

A n t o l o g i   P u i s i

Forum Sastra Timur Jawa



an Bahasa

I

# Timur Jawa

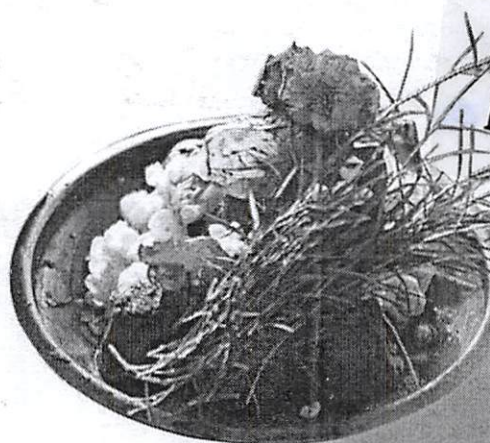
: balada tanah takat



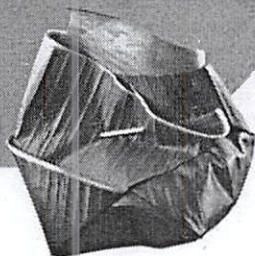
Balai Bahasa Jawa Timur  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

A n t o l o g i   P u i s i

Forum Sastra Timur Jawa



**PERPUSTAKAAN**  
**BADAN BAHASA**  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**



**Timur Jawa**

: balada tanah takat



Badan Bahasa Jawa Timur  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

RECEIVED

12 APR 1965

U.S. AIR FORCE

# P E N U L I S

Abdul Kadir Zaelani Armaya	Laily Nur Habibah
Agus Sholeh	Mahwi Air Tawar
	Maisaroh
Akhmad Taufiq	Mashuri
Alif Raung Firdaus	Moh. Imron
Bahaduri Ahlul Puspoyo	Muhammad Lefand
Bernando J. Sujibto	Muhammad Sufyan
Diana Purnawati	Mulyadi
Dwi Pranoto	Muhammad Nasiruddin bin Muntijo
E. P. Albatiruna	Naning Dwi J.
Edy Jo	Nur Aisah Kusmiati
Eka Safitri	Panakajaya Hidayatullah
Erisy Syawiril Ammah	Riana Dewi
Fatah Yasin Noor	Riatiningsih
Fery Susanto	Rica Susilowati
Filza Andi Firdaus	
FN. Murti	S. A. W. Notodihardjo
Halim Bahriz	
Ibnu Wicaksono	Siswanto
Muhammad Iqbal Baraas	Sofyan RH. Zaid
Irma Novia Muzaiyarah	Suyanto
Isnadi	Taufiq Wr. Hidayat
Isvini Maulana	Tiwuk Ari
Khatijah	Tri Bagus Baharudin Firdaus
Khurin In	Wahyu Hidayat

# TIMUR JAWA: BALADA TANAH TAKAT

## Penulis

Abdul Kadir Zaelani Armaya, dkk.

## Penanggung Jawab

Muh. Abdul Khak

## Kurator

Akhmad Taufiq

Dwi Pranoto

Siswanto

## Redaktur

Naila Nilofar

## Penyunting

Mashuri

Khoiru Ummatin

## Juru Atak/Cover

Alek Subairi

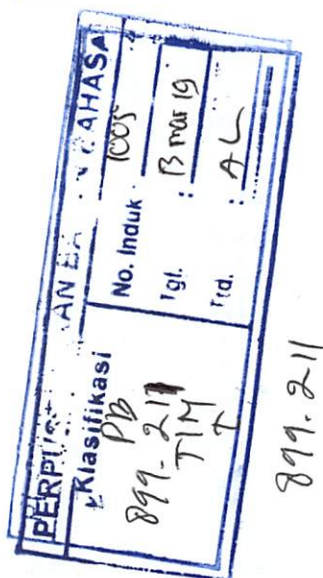
Punjul Sungkari

## Distribusi

Ahmad Farid Tuasikal

Diterbitkan dalam Bahasa Indonesia oleh  
Balai Bahasa Jawa Timur dengan mitra karya  
Forum Sastra Timur Jawa

ISBN : 978-602-8334-47-1



### KUTIPAN PASAL 44

#### SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

## KATA PENGANTAR

### KEPALA BALAI BAHASA JAWA TIMUR

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan kreasi manusia. Perkembangan penulisan karya sastra dapat dikatakan amat pesat. Dewasa ini, berbagai media dapat berfungsi atau difungsikan sebagai wahana pengungkapan nilai-nilai estetis yang berbentuk karya sastra. Selain ditulis di surat kabar, majalah, dan internet, karya-karya sastra juga ditulis atau dihimpun dalam wujud buku. Bahkan untuk jenis penerbitan buku sastra ada kecenderungan peningkatan. Keadaan tersebut ditengarai sebagai bukti apresiasi masyarakat terhadap dunia sastra bergerak ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya.

Menyikapi hal tersebut, sejak lama Balai Bahasa Jawa Timur menerbitkan karya-karya penulis Jawa Timur dari berbagai *genre*, baik karya sastra berbahasa Indonesia maupun berbahasa daerah. Beberapa antologi puisi, cerita pendek, cerita rakyat, dan naskah drama telah terbit dan didistribusikan ke seluruh Indonesia melalui Balai/Kantor Bahasa.

Selain merupakan wujud apresiasi dan upaya pendokumentasian karya sastra, tujuan penerbitan buku antologi puisi *Timur Jawa: Balada Tanah Takat* adalah memelihara semangat para penulis, agar terus berkarya. Penerbitan himpunan

karya dari para penyair di kawasan Tapal Kuda ini juga merupakan implementasi program untuk mengembangkan dan memberdayakan komunitas-komunitas sastra di Jawa Timur. Kami bangga kepada para penulis yang tak kenal menyerah dalam berproses dan menghikmati dunia kepenulisan. Semoga kebanggaan tersebut berjalan seiring dengan terlaksananya program Balai Bahasa Jawa Timur seperti Pembinaan Sanggar Sastra, Literasi, dan Bengkel Sastra dan Bahasa.

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Badan Bahasa, kurator, para penulis, Forum Sastra Timur Jawa, dan panitia penerbitan buku ini.

November 2017

Muh. Abdul Khak

# SEKERAT KATA

## TIMUR JAWA

### : BALADA TANAH TAKAT

Kami menghaturkan puji syukur tiada tara ke hadirat Tuhan. Dialah Tuhan penyeru semua alam, yang membentangkan langit dan bumi dengan penuh kasihNya, yang membentangkan setiap tanda-tanda kebesaranNya yang terekam dalam kata-kata. Dialah Tuhan yang memberi ilham dan kesadaran kepada kita semua untuk menumpahkan semua yang kita rasakan sebagai manusia, sebagai bentuk syukur atas segala nikmat, agar kita mampu merasakan dan merefleksikan semua yang kita saksikan sebagai manusia. Tuhan Yang Maha Agung atas segala ciptaanNya.

Kami juga mengungkapkan sebuah kebahagiaan yang penuh, sebuah rasa suka-cita atas terbitnya antologi kedua dari Forum Sastra Timur Jawa, yang berikhtiar menghentak kesadaran kami di bentang timur Jawa, yang mencakup tujuh wilayah, meliputi Pasuruan, Probolinggo, Bondowoso, Lumajang, Situbondo, Jember, dan Banyuwangi. Rasa suka-cita itu lebih terarah pada selesainya seluruh proses kreatif kami untuk fase terbitan yang kedua ini: kerja kreatif manusia-manusia di timur Jawa yang mencoba menandai sejarahnya sendiri. Sejarah yang dicoba dituangkan dalam kata-kata tentang alam, riwayat para leluhur, sejarah tanah, serta tentang ritual dan seluruh kisah manusia-manusia yang menjejakkan kaki dan menenggelamkan dahinya di tanah timur Jawa.



Dengan ikhtiar ketabahan, sebagaimana imajinasi kami tentang ketabahan tanah ini, terbitan kedua antologi puisi Forum Sastra Timur Jawa ini, kami beri judul *Timur Jawa: balada tanah takat*. Sebuah judul yang bertolak dari refleksi dan imajinasi kami tentang ketabahan dan marwah tanah dan manusia-manusia yang tinggal di timur Jawa. Sebuah refleksi bahwa kami adalah manusia-manusia yang mampu menghadirkan citra sebagaimana martabat adalah harga tertinggi bagi kami. Kami ingin menyatakan itu semua. Sebagai manusia, kami sadar bahwa kami hidup dalam kesederajatan dan kami ingin bersama manusia-manusia lain membangun keagungan kemanusiaan, melalui kata-kata: melalui puisi.

Tentu, kami menyadari sepenuhnya bahwa membangun kesadaran ini merupakan ikhtiar yang perlu terus kami lakukan. Bersama seluruh penyair di timur Jawa dan penyair-penyair lain yang pernah singgah dan mencium semerbak dan pesona tanah timur Jawa, kami ingin terus melukiskan sesuatu melalui kata-kata: melalui puisi. Semoga kerja kreatif ini memberikan manfaat bagi tanah ini dan untuk semua manusia di Nusantara serta di belahan dunia yang lain yang membaca karya ini. Terima kasih setulus-tulusnya untuk semua penyair yang tergabung dalam antologi puisi ini. Mari kita rayakan dan kita nyatakan bahwa proses kreatif ini belum selesai.

Salam sastra Timur Jawa, salam Puitika Nusantara!

Jember, September 2017

Tim Kurator

Akhmad Taufiq

Dwi Pranoto

Siswanto

## DAFTAR ISI

### KATA PENGANTAR

Kepala Balai Bahasa Jawa Timur.....v

### SEKERAT KATA

Timur Jawa : balada tanah takat .....vii

DAFTAR ISI .....vii

### ABDUL KADIR ZAELANI ARMAYA

BALADA SRITANJUNG .....1

PEDAN.....4

### AGUS SHOLEH

MAJAPAHIT TIMUR.....5

### AHMAD RIFA'I

NANGGELAN.....7

### AKHMAD TAUFIQ

L'ARUNG .....8

BERI AKU WAKTU .....9

### ALIF RAUNG FIRDAUS

JEMBER PETANG HARI.....11

ALAS PURWO .....12

### BAHADURI AHLUL PUSPOYO

TEBPAKAU ITU MASIH BERNYANYI .....13

TIRTA AMERTA .....15

<b>BERNANDO J. SUJIBTO</b>	
TANAH MERAH .....	16
ZIARAH SUNAN AMPEL .....	18
<b>DIANA PURNAWATI</b>	
DEWI RENGGANIS .....	19
<b>DWI PRANOTO</b>	
KAMI TUMBUH DALAM BAJU BARU	
POTONGAN PAK PAAT .....	21
SEBUAH KAMPUNG YANG BERDIRI	
DI BEKAS PASAR LEMBU .....	22
<b>E. P. ALBATIRUNA</b>	
DI BALIK OMPROG .....	24
ONCOR-ONCORAN .....	25
<b>EDY JO</b>	
AADS .....	26
<b>EKA SAFITRI</b>	
CERITA MOYANG .....	28
<b>ERISY SYAWIRIL AMMAH</b>	
MITOS UMPAK SONGO .....	30
MERUWAT LAUT MUNCAR .....	31
MBAH KYAI SYAFA'AT .....	33
<b>FATAH YASIN NOOR</b>	
LERENG IJEN .....	35
DALAM SECANGKIR KATA-KATA .....	36
<b>FERY SUSANTO</b>	
PASIR PUTIH,	
KU MAHAR CINTA UNTUKMU .....	38

<b>FILZA ANDI FIRDAUS</b>	
<b>NYADRAN.....</b>	<b>40</b>
 <b>FN. MURTI</b>	
<b>CINDERAMATA .....</b>	<b>41</b>
<b>GRONGGONG* BERCERITA .....</b>	<b>42</b>
 <b>HALIM BHRIZ</b>	
<b>KHOTBAH KYAI SINGO WULU.....</b>	<b>43</b>
<b>RELUNG NUSA BARONG.....</b>	<b>44</b>
 <b>IBNU WICAKSONO</b>	
<b>GEGET MELATI PUTIH .....</b>	<b>46</b>
<b>TUTUR LELUHUR 48</b>	
 <b>MUHAMMAD IQBAL BARAAS</b>	
<b>YANG RETAK DI HULU GERIMIS.....</b>	<b>51</b>
<b>HUTAN .....</b>	<b>52</b>
 <b>IRMA NOVIA MUZAIYAROH</b>	
<b>PELESIR MATA .....</b>	<b>53</b>
<b>3 PUNCAK.....</b>	<b>55</b>
 <b>ISNADI</b>	
<b>KAKI KEBUN .....</b>	<b>57</b>
<b>HALAMAN PELAYARAN SAWIT.....</b>	<b>59</b>
 <b>ISVINI MAULANA</b>	
<b>BANGER.....</b>	<b>61</b>
 <b>KHATIJAH</b>	
<b>TRAGEDI SEBUAH GERBONG .....</b>	<b>62</b>
<b>TABING TONGKOK.....</b>	<b>63</b>

<b>Khurin In</b>	
SUROPATI .....	64
KOTA TAK BERTUAN.....	65
<b>Laily Nur Habibah</b>	
BANYUWANGI .....	66
JARAN GOYANG I .....	67
<b>Mahwi Air Tawar</b>	
PARABAN MERAH MADURA.....	68
PARABAN API .....	76
<b>Maisaroh</b>	
DJIBUT UNTUK JUITA.....	80
<b>Mashuri</b>	
PERJALANAN ZIARAH .....	81
BUKIT KENDIT .....	82
PELEYAN.....	83
<b>Moh. Imron</b>	
TERKEKEH.....	85
DUA ALIRAN SUNGAI YANG MENYATU .....	86
<b>Muhammad Lefand</b>	
LELAKI DI BAWAH TERIK.....	87
CATATAN KECIL .....	88
<b>Muhammad Sufyan</b>	
AKU NANAR MENELUH GUMUKMU .....	89
<b>Mulyadi</b>	
BOGOWONTO .....	90
PULAU TABUHAN .....	91

<b>MUHAMMAD NASIRUDDIN BIN MUNTJO</b>	
JAGO PANGERAN PUGER.....	92
WAJAH TUHAN DI BUMI PANDALUNGAN .....	93
<b>NANING DWI J.</b>	
SRI KANDI BLAMBANGAN .....	94
PUPUTAN BAYU .....	95
<b>NUR AISAH KUSMIATI</b>	
JALAN RAYA POS .....	96
<b>PANAKAJAYA HIDAYATULLAH</b>	
DI BAWAH BAYANG RERUNTUHAN .....	97
HODO.....	98
<b>RIANA DEWI</b>	
BERLAGUNYA IJEN DALAM REKAH DUKA .....	99
SUATU SAAT DALAM SENJAKALA LAUT SELATAN .....	100
<b>RIATININGSIH</b>	
GUMAM SATU SURO .....	101
<b>RICA SUSILOWATI</b>	
RENGGANIS-REPATMAJA.....	103
LAGU KEMARAU .....	104
<b>ROFI HAYATUL ULUM QHA</b>	
DI UJUNG KETAPANG DAN WATU DODOL .....	105
SUATU HARI, DI PASURUAN .....	107
<b>S. A. W. NOTODIHARDJO</b>	
LELAKI PUPUS ITU BERNAMA SIDOPEKSO.....	109
WATU DODOL DINI HARI.....	110

<b>SAMI'AN ADIB</b>	
PANARUKAN: BUKAN KENANGAN KEMENANGAN .....	111
TELUK CINTA.....	112
<b>SISWANTO</b>	
ZIARAH TANAH BATU .....	113
ZIARAH LAUT .....	114
<b>SOFYAN RH. ZAID</b>	
TUMBALALAIKA .....	115
NUSANTARA.....	116
<b>SUYANTO</b>	
APA YANG KAUCHEJAR .....	117
BERTEMU SABDO PALON .....	119
<b>TAUFIQ WR. HIDAYAT</b>	
PUISI PASAR HUJAN, .....	120
ROGOJAMPI SENJA HARI 120	
<b>TIWUK ARI</b>	
SURAT UNTUK BAPAK.....	124
<b>TRI BAGUS BAHARUDIN FIRDAUS</b>	
SRI TANJUNG SIDOPEKSO .....	126
ANGKLUNG PAGLAK.....	127
<b>WAHYU HIDAYAT</b>	
GUMITIR .....	128
MENGENANG AMBULU .....	129
BIODATA .....	131

## **BALADA SRITANJUNG**

Satu tahta kerajaan sepi di lingkungan gunung  
terpijak pada lembahnya tanah subur  
sejak mentari pertama mendukung cinta  
ter-babad-lah cinta di kehidupan yang agung

Sritanjung istri setia intipan setiap lelaki  
segenap perintah suami lunas di sari wajah pendar ikhlas  
keagungan cinta membakar darah gaibnya  
setiap pandang terasa pingsan di warna iklim

Lahirilah atas wajahnya yang bersih laknat dunia  
karena lelaki dengan nafsunya  
Sritanjung tersisih dari kedamaian diri  
dan suaminya nyelesaikan peperangan tanpa sebab

Kerinduan dan nyala birahi membenam dada  
ronta hari jauh surup sore  
raja rampas keagungan dari dunia cintanya  
mengelak setiap kata-kata manis Sritanjung jelita

Kegarangan peperangan di wilayah asing  
dewata dan setan-setan hitam yang berimba mimpi  
kemenangan jauh kasih sayang  
tertumpah darah pahlawan tanpa cinta



Canang berbunyi kemenangan yang tiada tara  
peperangan tanpa sebab di pusar bumi  
Sritanjung jelita menyongsong sang suami  
panglima perang dari dahsyat maut gumul kasih sayang

Sinar mentari yang biru duka  
menepis nasib dari kehidupan yang beda  
sebab wajah cantik menimpa bencana atas dirinya  
Sritanjung, istri setia di warna bumi

Di suatu pagi, Sritanjung diiringi kesunyian  
karena dunia pingsan di pendar mata suami  
karena hasutan lelaki dan nafsunya  
membakar darahnya hitam kebenaran

Suatu janji membersit dari mulut mungil  
menampar wajah suami deru kasih sayang  
darah wangi setia yang lebur bagi dunia  
karena setia kepada suami dan alir sungai

Terhunuh keris dengan gelap dendamnya  
berakhir Sritanjung yang membakar bening udara  
sang suami gila, keris siap hunus nyala waktu  
sinar mentari mendera hitam duka

Dari segenap pandang jauh kasih sayang  
terkurung dera dirinya nyala rindu  
dan terhabisi sekali dalam pandang penghabisan  
lebur di Selat Bali, suami yang malang

Sinar mentari membakar warna bumi  
laknat dewata membakar segenap dendam  
angin berpasangan menyebar di ruang waktu  
raja yang tertikam wajah Sritanjung

Dan leburlah lembab kerajaan karena dendam  
dari hari penghabisan laknat muntahnya nafsu  
di satu sungai deras alir wangi dendam yang hitam  
dan pedusunan bertanah wangi tangan dunia padanya kini

## PEDAN

Wajah kakek setiap kasih menatap putu-putu-nya  
begitu ramah wajah Rini nyala birahi  
laparnya menutupi seluruh daerah tenun  
di mana bertingkah rang-dagang dari kota

Daerah tenun gadis setia wajah yang berseri-seri  
ditanamkan kasih sayang di lumpur bumi syahdu  
di ruang waktu terlahirkan padat cinta damai pedusunan  
dan kami tualang tak berumah menjabat wajahnya

Padi berbondong-bondong dimasukkan ke lumbung penuh cinta  
Rini yang setia bercanda kehidupan antara kami yang papa  
senyumnya membakar warna pedusunan dan birahi lelaki  
kami menatap lengkap nyala kasih segenap darah-darahnya

Ramainya suara jantra dan tenun di ruang-ruang penghabisan  
dalamnya kami berkumpul keluarga seluruh  
kakek setia kasih bercerita sepanjang hari  
tentang kasih sayang dilumur bumi syahdu  
tentang kitab-kitab kejawen hakikat hidup segala

Kami yang memandang Rini nyala birahi keibuan  
hidup yang sederhana pekerja-pekerja setiap bertenun  
ramainya suara jantra dan tenun mewarna hidup  
di mana dalamnya bertingkah rang-dagang

## MAJAPAHIT TIMUR

Langit timur memerah darah  
Pasir berbisik dihajar sepoi angin laut  
Ribuan tapak kaki tenggelam digulung ombak samudera  
Bumi Blambangan muntah darah

Ujung timur pulau jawa  
Disana tersimpan emas hijau  
Emas yang tumbuh diatas bumi yang ramah  
Pantaslah bila Arya Wiraraja mengidamkannya

Sejak saat itu, setelah kematiannya  
Satu-persatu kepala jatuh terpenggal dari tubuhnya  
Bahkan kemudian,  
Setelah mesiu ditemukan  
Orang kulit putih yang datang belakangan  
Merampas Blambangan dari tangan bumiputera

Owh..... Puputan Bayu  
Owh.....Tumpes Kelor  
Ladang pembantaian yang dibumbui pengkhianatan

Demi Bre Wirabumi  
Demi Tawangalun  
Demi Untung Suropati  
Demi Wong Agung Wilis  
Demi apalagi kalau bukan demi bumi yang kaya raya  
Rakyat Blambangan marah  
Dalam marah menyatukan jiwa untuk pemberontakan

Ksatria harus mati di pedang lawan  
Bang-bang wetan  
Kami menukar nyawa kami dengan kemerdekaan

Jember, 23 Juli 2017

**AHMAD RIFA'I**  
.....

## **NANGGELAN**

Hamparan pasir putih kehitaman  
Menyatu dengan birunya pepohonan  
Ombak layu tak bertulang  
Memantulkan cahaya keindahan

Dari bibir pantai  
Terlihat sosok tak bertuan  
Berdiri menghadap bulan  
Meratap rindu dengan kesedihan

Dari kejauhan  
Penguasa laut selatan memandang  
Wajah seram  
Kemerah-merahan

Sang dewi heran  
Manusia tak lebih dari seekor binatang  
Bercumbu di balik rerumputan  
Hubungan tanpa ikatan

Penguasa hilang kesabaran  
Sampah berterbangan  
Bebatuan hilang  
Dari utara keselatan

Sang dewi mengeluh pada tuhan  
Apakah dunia masih butuh setan?

Jember, 21 Juli 2017

## **LARUNG**

oh angin, oh ombak  
bawalah rupa warna ini  
pada selaksa doa yang ditebar  
pada luas lautan  
pada ratusan kapal  
yang menderu di bawah terik matahari  
berduyunduyun, seolah mengiring  
para puteri lautan Banyuwangi  
menjadi pengantin para nelayan  
yang melarungkan saji nan dianggap suci  
pada kisah yang tersembunyi  
pada tanah Alas Purwa ini

oh angin, oh ombak  
ceritakan kepada kami  
kisah ksatria penunggu lautan ini  
sebagai ksatria yang setia  
melarungkan segala cintanya di sini  
di lautan ini.  
sebagai rindu,  
kepada Anjasmara yang telah dibawanya mati  
lantas, terkubur semuanya di sini  
di Semenanjung Timur Jawa ini.

oh angin, oh ombak  
larungkan, segala duka cintanya di sini,  
di laut timur Jawa ini

Muncar-Jember, 2015/2016

## BERI AKU WAKTU

beri aku waktu  
untuk meredam rindu

rindu pada tanah  
yang pernah kau tangisi  
dengan sebat ayat  
sebagai hikayat manusia  
yang menyusuri jalannya

beri aku waktu  
untuk meredam rindu

rindu pada jejak  
sebagai tanah yang retak  
mengabarkan tentang rekah  
atas sejarah manusia  
yang hilang aksaranya

beri aku waktu  
untuk meredam rindu

rindu pada takdir cinta  
sebagaimana Sri Tanjung  
yang tenggelam di dasar luka  
lalu menebarkan senyum penuh aroma  
atau Si Rengganis yang mengalih rupa di Argapura



beri aku waktu  
untuk meredam rindu

: bukan sekalipun untukmu  
akan tetapi, untuk tanah ini saja,---

Jember, 2017

**ALIF RAUNG FIRDAUS**  
.....

## JEMBER PETANG HARI

Aku terkapar dalam birahi sebuah kota yang suntuk  
menaklukkan malam  
Dari bibir Pasar Tanjung, berbaris mimpi-mimpi para pedagang  
Di perempatan yang enggan sepi, hilir mudik aroma kantuk  
saling menyalip  
Saling menghunus ketergesaan untuk menuntaskan tidur di  
pagi menjelang  
Alun-alun yang tak pernah lelap, menyisakan getir penjual kopi  
yang kesepian  
Ia harus pulang setelah bertarung dengan kegaduhan dan  
rengkek anak di rumah  
Ia harus pulang meski sachet-sachet kopi masih penuh dan  
wajah makin lusuh  
Rembulan pecah jadi beribu, jadi serpihan nasib yang beragam  
warnanya  
Remaja-remaja tanggung menciptakan rembulan sendiri dari  
kepulan rokok  
Dan guyonan genit yang membuat gaduh jalanan di sepanjang  
Gajah Mada  
Jember di malam hari, amboi seksinya, adalah kenangan  
panjang yang abadi  
Melesap dalam usia yang makin jauh dari hingar-bingar pukul  
satu malam  
Lindap dalam lagu-lagu merdu yang menggema di sekujur  
ingatan

Jember, 2017



## ALAS PURWO

Belantara ini masih tabah menyimpan masa lalu  
Pohon-pohon dan belukar, nyanyian burung liar  
Kerikil sepanjang jalan yang menata ingatanmu  
Menjadi ladang pertapa di atas batu-batu

Selain peziarah yang iseng berjalan  
Dan kerap lupa di mana arah kepulangan  
Ada juga sisa-sisa kesantunan masa silam  
Mereka yang datang mencari petuah alam  
Mengisi pojok-pojok goa, batu berlubang  
Pohon-pohon tua, bermalam-malam  
Menimbun kesunyian dalam doa-doa

Inilah muara segala sungai  
Perjalanan arus dahaga mencari mantra-mantra  
Inilah puncak dari kegelapan hutan rimba  
Ujung kembara bagi pijakan kaki yang goyah

Di Alas Purwo, konon, kemayaan hidup  
Dijaga para pertapa agar terus tumbuh abadi  
Sebab kenyataan hidup hanyalah sentuhan kecil  
Dari perjalanan panjang kita menuju mati

Banyuwangi, 2016

## TEMBAKAU ITU MASIH BERNYANYI

Di kebun itu  
Aku melihat rindu sejati  
Bersamaan dengan sinar mentari

Pagi masih begitu akrab bagi mereka  
Tanpa kenal lelah membawa selembar harapan  
Bekal untuk hidup sampai bertemu malam

Kunang-kunang akan menyapanya  
Setelah senja yang tlah dijanjikan  
Perjumpaan antara manusia dengan alam

Saat-saat di mana angin akan menyapa  
Hingga engkau merasakan kesejukan  
Lalu perlahan mulai bergumam

“Tembakau itu masih bernyanyi?”  
“Bukankah ia dituduh pembunuh yang keji?”  
“Benar, harapan takkan pernah mati”

Aku percaya, semoga engkau juga  
Tak harus hari ini  
Boleh esok nanti

Bahwa di tanah Timur Jawa  
Tembakau akan terus bernyanyi  
Bahkan setia menari-nari

Menjadi nyawa jutaan keluarga  
Menjelma permadani hijau terhampar  
Tempat sujud batin petani bersahaja

Wirolegi, Syawal 2017

## TIRTA AMERTA

“Tlah sanak pangilanganku”  
Menjadi tirta amerta tanah harapan  
Kisah dari kaki gunung Hyang  
Mengalir melalui sungai Sampean  
Bukan hanya sekadar gumaman  
Karena kadangkala  
Tutur tinular memberi pencerahan  
Asal-usul tanah jembar ini akan diungkapkan  
Saat Dewi Rengganis bersedia turun  
Memberi senyuman  
Kepada sang terpilih dari semua keadaan

Situs Congapan, Karangbayat, Jember 2017

## **TANAH MERAH**

Aku sudah berjalan jauh, kekasih  
benua hanyalah nama bagi batas  
garis-garis samar rasa cemburu  
atau basa-basi menjelang pesta  
ia tak mampu memisahkan kita  
ia terdiam melihat kita berpelukan  
di atas tanah merah yang sama  
tanah kelahiran  
tanah pijakan perjalanan

Di atas tanah merah yang sama  
kerinduanku menyala-nyala  
doaku memadamkan lilin-lilin  
di gereja-gereja dan vihara tua  
menggetarkan menara masjid  
demi memeram aroma garam  
dan ikan-ikan bermata bintang

Di atas tanah merah yang sama  
telah kuciptakan sebuah dunia  
manifesto untuk tanah kelahiran:

“Engkau akan kulahirkan kembali  
dari lubuk kerinduan, luas padang sabana  
menembus sekat pematang dan rawa dandu  
nyalamu akan kupentaskan menjadi bianglala

orang-orang yang menghabiskan *summer break*  
menyapamu dengan lambaian daun-daun maple  
sebelum jatuh menjadi rahasia sunyi musim gugur  
mengubur kenangan mereka dalam kecemasan  
dan lalu kusimpan sebagai hadiah kepulangan  
untukmu, kekasih...”

Aku sudah berjalan jauh, kekasih  
menempuh lorong panjang dari jantungmu  
ke tengah kota-kota asing, ke puncak gunung nyala  
tapi cahayamu telah memusnahkan segala pesona  
hanya ada satu titik di kedalaman ingatan  
adalah engkau kampungku, kekasih

Di atas tanah merah yang sama  
telah kutiupkan namamu, kekasih  
cahaya matahari membangkitkan pagi  
untuk dua tanah merah  
tanah yang menyalakan rinduku  
tanah yang menyepuhmu abadi

Di atas tanah merah yang sama  
aku melihatmu, kekasih  
melambaikan tangan  
jasadku ingin berkubur jauh di sini  
tapi nama dan kedua nisanmu  
abadi kau rawat di sana

[South Carolina-Madura, 2010-2011]



## ZIARAH SUNAN AMPEL

Ziarah, pada akhirnya  
adalah jalan pulang menuju diri  
di tengah rimbun dan riuh arah  
palung abadi di relung cinta  
jalan yang menggugurkan doa  
menjadi mutiara dalam kesunyian

Reguk dekap ziarahku  
dalam diam mengajarkan tunduk  
ruang menghayati rukuk  
menuju sujud

[Surabaya, 2017]

## DEWI RENGGANIS

*Teruntuk kau Dewi ...*

Yang kutemukan selendang merah  
Di pelataran bukit lembah batu bercadas  
Masa 60 tahun silam.  
Aku yang sempat tenggelam di perairan Glingseran  
Muncul kembali di permukaan  
Membawa sederet cerita kecantikan dan keanggunan  
Lalu dinobatkan sebagai sejarah berhaluan

*Yaaa...kumulai sejarah ini dari orang sedarahmu Dewi*

Ada yang memberi kau kotoran kuda  
Ada yang memberi kau pedang berkarat  
Ada pula yang memberi kau kunci gerbang istana  
Tangan kananmu siap di bawah

Selamat !!!

Kau berhasil terbang Dewi  
Kau dipecat oleh mereka  
Yang cemburu dengan paras cantik tak bernoda.

Kau tahu Tuhan?

BagiNya kau adalah kerikil mungil yang diterjang badai  
Dan ditelantarkan dipuncak gunung yang telanjang berdiri  
Sepetak tanah yang disulap menjadi tempat kau tertidur dan makan

Menjulang lebih ke atas dan ke atas  
Yang bawah semakin dalam menancap  
Lalu tegak lurus menjadi kerajaan yang kau sebut Argopuro

*(senyap)*

Sendiko Dawuh Gusti

Kau hadir di sela-sela bau kemenyan  
Berkendaraan cemeti, berbaju merah dan membawa pecut sakti  
Semerbak aroma melati di tubuhmu menyeruak  
Di hadapan sesajen bunga mawar, ikan ayam dan nasi

Ooohhh... selamat datang Puteri Raja Majapahit  
Bersihkan tubuhmu di balik batu hitam nan tinggi  
Kan kujaga selendang merah dan pecutmu nanti  
Itu...

Kami siapkan kendi

Untuk mandi

Setelahnya, biarkan aku tenggelam lagi

*Sendiko Dawuh Gusti*

Jember, 21 Juli 2017

## **KAMI TUMBUH DALAM BAJU BARU POTONGAN PAK PAAT**

Kami mengeja osing bukan using bukan oseng bukan useng bukan, dengan lidah yang dirapikan tatabahasa dan kamus untuk mengepas baju sejarah yang dipotong sk pak paat agar tampak pantas dan luhung di mata negara. Ketika memasukan ke lengan baju, tangan kami menghilang, lalu seluruh tubuh kami. Panggilan radio, spanduk, baliho, dan brosur-brosur wisata mengganti kami dengan tubuh baru, sama sekali baru. Baju yang dipotong sk pak paat tampak bagus di dalam cermin jalan raya yang diperlebar. Pantai-pantai dan teluk-teluk juga mengenakan baju baru seperti kami yang begitu saja melupakan tubuh kami yang hilang. Lidah dari tubuh baru kami terus menerus terperangah mencecap rasa rujak soto, sego cawuk, pecel pitik dalam acara selamatan saban hari. Kami berlari mengejar-ngejar blitz kamera sambil gredoan, menjemur kasur hitam, menyangrai kopi, dan gendongan. Kami menjadi taxi di london, mengejar phuket, madrid, dan paris. Begitu bus antar kota melajukan lagu wandra dada kami meledak sampai jakarta. Sampai dunia.

## SEBUAH KAMPUNG YANG BERDIRI DI BEKAS PASAR LEMBU

Patok nol kilometer Banyuwangi ditanam di situ  
Di bekas pasar lembu  
Rumah-rumah berjejar sembarang  
Membikin tiga ruas jalan dan puluhan lompongan  
para ibu saling gunjing masakan,  
buntutan, sampai urusan ranjang  
Tempat anak-anak mendapatkan asuhan  
Kini tanpa selodor, tepak teong, atau bentengan  
Tanpa mencuri jambu tetangga  
Tanpa alun angklung mendaduhkan di tengah malam  
mereka ditanam di sekolah  
Lalu televisi dan hp memupuknya  
Menciptakan dunia yang jauh  
Menjadi dewasa tanpa mengintip kamar tetangga

Patok nol kilometer Banyuwangi ditanam di situ  
Di bekas pasar lembu  
Mengalir belumbang, sungai kecil mirip selokan,  
Dari putuk Giri turun mengular di antara galengan dan kebonan  
Hujan melimpaskan coklat lumpur, cokol, dan belut  
Gegas mengirimkan tai dan segala sampah ke muara, ke  
telapak Kali Lo, ke kampung orang-orang Bugis dan Mandar  
Kemarau yang datang akan menghisapnya  
Sisakan lumpur dasar hitam

Menggelepar bak ular sekarat

Pernah suatu masa Basuki Rahmat menumpahkan buih di dalamnya,

Meruapkan kentut bau menelusup hingga kamar tidur

Belumbang mengalirkan segala riwayat

Dari cacing tambang yang keluar dari pantat anak-anak, bayi mati tenggelam,

Sampai orang-orang punya jamban

Patok nol kilometer Banyuwangi ditanam di situ

Di bekas pasar lembu

Rumah-rumah berjejar sembarang

Membikin tiga ruas jalan dan puluhan lompongan

Tempat jejak sepatu lars orang-orang hitam pemburu manusia berseliweran, menginjak

Masa depan anak-anak di bawahnya

Diantara kisah orang tua yang dipenjara, hilang, mati diklewang, dan tanda ET di KTP

Patok nol kilometer Banyuwangi ditanam di situ

Di bekas pasar lembu

Di situ juga lahir Minak Jinggo

Bersalin dari kisah Ande-ande Lumut dan Wirabhumi Gugat

Dalam tiruan drama Arja dan aroma penjajahan Belanda

## **DI BALIK OMPROG**

1

Ada luhurnya nama  
di balik omprog kencana.  
: tak tiba-tiba ada, terlahir suatu nama  
tanpa cerita dan sejarahnya.

2

Ruh yang lama merebah  
bangkit menjelma resah  
karena selendang sutra  
kuyub dihuji air mata.

3

Gandrung menyanyi sepanjang waktu  
dipajang di kota dan di desa  
sebagai gincu pemikat  
yang sedap dipandang mata.

4

Kini lamat gendingnya mengejawantah  
Menjadi nyanyian nestapa  
menggoncang angkasa'  
namun penghuni langit  
sangat pandai berpura-pura  
untuk tidak mendengar tangisannya.

Cluring, 2017

## ONCOR-ONCORAN

Ketika senja membenam  
Tepat lima belas purnama  
Mantra mantra dibacakan para tetua desa

Kaki kaki telanjang  
Berjalan menyusuri jalanan  
Mengarak obor mengitari desa  
Membakar balak yang menimpa  
Selama satu panen

Di setiap persimpangan  
Ditaburi bunga bunga  
Dibacakan doa doa  
Biar alam yang menggenggam  
Setiap asa dan angan angan  
: perantara mencium tuhan

Waktu menjelang tengah malam  
Maka obor dipadamkan  
Doa doa telah dilayangkan ke angkasa  
Raga dimandikan air suci  
: menangkan nurani

Cluring, 2017



AADS<sup>1</sup>

aku sri tanjung, bukanlah sinta  
kau sidapekse, bukan rama  
dan dia sulahkrama, bukan rahwana

biarpun sinta serupa sri tanjung  
terperangkap cinta lelaki gandrung  
yang mencinta dengan mengungkung

elokku tlah mengesima sulahkrama  
laksana sinta memesona rahwana  
memicu cinta yang menggelapkan mata

memainkan rasa dengan kuasa  
memperdaya dengan tipu daya  
meminang pengantin dengan paksa

aku memilih setia pada sidapekse  
sebagaimana sinta memilih rama  
bertahan pada janji setia

sebilah keris yang mengiris  
tak mengalirkan darah amis  
menepis ragumu yang terkikis

.....  
1     Ada Apa dengan Sinta

bukan perih luka nganga  
melainkan pedih lara rasa  
selaksa setia berujung binasa

aku tak serupa sinta, menepi dari kobar api  
melainkan larut dilarung tirta suci  
berpadu setiaku abadi, Banyuwangi

## CERITA MOYANG

Mak!

Di simpang jalan berbatas sawah dan hilir,  
Songkok putih anak kecil menyembul di lorong-lorong.  
Merdu nyanyian senja,  
Serta merdu pujian kalimat Tuhan.

Mak,

Di desa kanan jalan,

Dekat pohon pinus dan cemara,

Tinggi menjulang gunung yang hijau

Mataku picing lantaran sinar senja yang menyeruak.

Aku bercerita tentang negeri di utara

Bukan negeri ujung,

Tapi negeri berpantura ,

Negeri hasil perjuangan pangeran-pangeran.

Aku suka celoteh Moyangku,

Katanya negeriku direbut dengan perang-perang

Antara Majapahit dan Blambangan

Munculnya perang yang bernama “Paregreg”

Mak!

Elok rupa negeriku ini

Pantai berpasir putih kemilau

Kepiting kecil berlarian dikejar kaki manusia

Karang-karangnya indah dipandang

Di bawah gunung dekat pantai,  
Monyet liar turun bergandeng-gandeng  
Anak kecil berpeci berlarian menentang angin  
Sampai tenggelam sinar senja  
Sampai melebur nyanyian kelompok pipit itu.

Mak!

Aku suka cerita Moyangku.

Aku suka semilir angin malam yang masuk di celah kamarku,  
Ku sanjung pangeran yang tak kenal rupanya  
Dan ku cintai negeriku.

## MITOS UMPAK SONGO<sup>1</sup>

sembilan batu besar berbentuk kubus yang berlubang  
tertata di sebuah pekarangan  
balai temu raja blambangan  
menjadi saksi kesunyian

batubatu yang dulu tertimbun tanah  
kini telah digugah  
menjadi simbol sejarah  
dengan pagar tembok setinggi satu meter  
pepohonan tumbuh di sekitar batubatu itu

yang dulu bukit belantara  
kini jadi wisata kembara  
yang sering lupa menghisap sejarah  
di pertapaan sunyi gua-gua rumah

kalaupun jiwa manusia telah lupa  
di pertapaan cakrawala  
terombang-ambing pecah hatinya  
tak tahu balas budi dan terima kasih pada semesta  
hingga lusuh kembali purba

*Sarimulyo, 25/06/17*

---

1 Umpak Songo adalah tumpukan batu berlubang mirip penyangga tiang bangunan yang berjumlah sembilan. Situs yang terletak di Tembokrejo, Kecamatan Muncar ini adalah sisa-sisa Kerajaan Blambangan ketika ibukota kerajaan pindah ke Ulupampang (kini Muncar). Situs ini ditemukan pertama kali tahun 1916.

## MERUWAT LAUT MUNCAR

sesaji

yang kau rangkai dengan keringat tubuh murni

telah siap sejak pagi

pancing emas, dua ekor ayam jantan,

kinang, buah-buahan tertata rapi

dalam *gitik-gitik* tradisi

dengan ornamen umbul-umbul pelangi

berhias komat-kamit doa juru kunci

gandrung-gandrung bertubuh cantik

menari luwes mengitari *gitik*

diiringi gending-gending osing

meluruh taburan beras kuning

menjelang tengah hari

pesta perahu *slerek* menuju laut

bunyi *desel* menderu membelah ombak

suara gemuruh lagu

menggema perahu

dari kejauhan

barisan perahu bergerak kencang

hingga tiba di sembulungan

sesebuah nelayan

melarungkan sesaji pelan

teriakan syukur jatuh tenggelam

di pantai sembulungan  
    nelayan melayangkan sesembahan  
bertapak ke makam buyut  
mbah gantung, sayid yusuf  
    dalam ritus pemujaan  
    penghormatan  
tarian-tarian dipentaskan  
    di depan pusara nenek moyang  
hingga petang menjelang  
berpaut ribu doa keselamatan

*Sarimulyo, 03/07/17*

## MTAH KYAI SYAFA'AT<sup>1</sup>

mbah kiai  
seperti telah lama  
kami lupa  
nasihat ajaranmu yang mulia  
kesederhanaan, kedermawananan, cinta sesama  
yang kau contohkan telah berguguran  
kami tak kuasa

mbah kiai  
kami tahu benar  
benar tahu  
perjuanganmu begitu pilu  
engkau gagah melawah penjajah  
jua tak lelah menyebarkan dakwah  
membimbing kami yang buta arah  
dengan tulus tak pernah pupus

mbah kiai  
mengapa engkau tinggalkan kami  
di penjara yang kami bangun sendiri  
di kala zaman telah berubah  
kami saling fitnah  
semua mengaku benar  
tak mau kalah  
keadilan semakin musnah

.....  
1 K.H. Mukhtar Syafa'at Abdul Chafur, lahir pada 6 maret 1919. Pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, Blok Agung, Jajag, Banyuwangi. Beliau merupakan salah satu tokoh, ulama sepuh, dan pahlawan Banyuwangi.



mbah kiai  
darussalam yang engkau dirikan  
dengan jatuh bangun  
    kini telah rimbun  
dengan beribu-ribu santri  
yang khusyuk mengaji

lihatlah mbah kiai  
kami berkumpul di sini  
    melontarkan beratus ribu doa  
seperti buih-buih melayang di udara  
untuk mengingat kearifanmu  
agar kami bening dan tahu malu

*Sarimulyo 19/06/17*

## **LERENG IJEN**

Di lereng gunung Ijen. Di atasku kawah biru, mengepulkan asap. Putih, membumbung pelan, di antara harum edelweis dan belerang. Nyanyian hutan cemara dan alang-alang. Di sini adalah dingin, menyimpan nyalang matamu. Menuntun ingatanku pada aroma kopi dan tembakau. Kamu di mana, sayang?

2016

## DALAM SECANGKIR KATA-KATA

Cahaya lembut di mukaku. Setengah sadar, saat pikiranku terulur ke kiri, ke pinggir paling kiri. Sisa bunga api yang meluncur dari langit. Angkasa bersemu merah. Para malaikat menempel erat. Seperti kapas melayang dalam hampa udara. Gerimis panjang berbisik pada daun-daun yang tumbuh menghiyau. Tanah basah dan udara lembab. Melilitkan syal beludru di leher. Malam mengaji dengan suara lembut gerimis yang dipetik dari dawai keperakan.

Kalimat terpotong di sini. Betapa ayat-ayat gaib itu turun perlahan bersama sesuatu yang disamarkan. Kalimat mengurai di sini, tak mampu mengumpulkan serpihan cahaya. Diamku tak lagi mengusik lelembut yang sesekali menjeritkan sepi. Dingin bermekaran bersama zikir pohonan. Maka subuh ini gerimis mengubah kulit bumi jadi mengerut. Boleh jadi sinar matahari nanti nampak sebentar. Mengucapkan salam dengan lambaian tangannya untuk kembali ke kamar peraduan. Salam untuk kepompong dan ulat-ulat. Sebermula dalam momen singkat yang minta diabadikan.

Adakalanya aku menyelinap dalam diam ke tikungan tajam. Memasang rambu yang berseberangan arah. Mengelabui mata angin yang ingin menyerimpungku. Seringkali terjebak dalam bahasa yang tak bisa dibahasakan dengan hujan. Batu hitam tetap saja menggigil. Takut pada petir yang menyambar tiba-tiba. Harapan yang senantiasa dibangun dengan membersihkan lantai dan mengelap semua perabot rumah tangga. Tapi pikiranku hanya tenang sesaat, ketika tahu engkau masih tinggal di sana, membangun rumah sendiri.

Aku tidak kangen, tapi cuma ingat bagaimana kita dulu sempat saling berbagi kasih sayang. Aku kesampingkan rindu, bunga mawar tumbuh di halaman. Semua mekar pada waktunya. Seperti cintaku, untuk kehidupan yang akan datang. Tak membiarkan angin rindu mengabarkan musim semi. Bunga-bunga bermekaran. Merajut lagi kenangan yang dulu tertoreh lembut di selembur hari. Kalau mungkin, dan rasanya tak terjangkau oleh waktu yang terus membuat jarak. Membuat segalanya berjalan seperti mimpi.

2017

**PASIR PUTIH,  
AKU MAHAR CINTA UNTUKMU**

Indahnya Pasir Putih

Kau menggema hingga memecah cakrawala

Dawai cinta yang menggelora

Melantunkan syair merdu menggema

Ketika sang Pangeran lelah dalam mimpi

Ketika gemerlap bintang memantulkan cahayanya

Dan ketika keangkuhan bergemuruh dengan congkaknya

Pasir Putih

Kau melolong nyaring getarkan nadi

Pasir Putih

Kau menyambar kayuh menuju angkasa

Pasir Putih

Kau berceloteh nyaring di siang hari

Indahnya Pasir Putih

Engkau laksana belati putih

Engkau menyengat di tengah kesunyian

Engkau tikam kebencian hati

Dan engkau kembali menguak angan yang mulai hilang

Indahnya Pasir Putih

Derap langkahmu memacu di khatulistiwa

Tertatih langkahmu yang mulai semu

Dicincang kebencian dalam jiwa nan hampa

Kelopak-kelopak mawar namamu yang mulai layu

Tak mampu menyerap bulir dari setiap tetesan cinta

Indahnya Pasir Putih

Aku hanya tertatih

Di tengah kegelapan yang semakin kelam

Aku tak dapat merangkak

Di tengah kegundahan hati tanpa senyuman

Aku tak mampu bergerak

Di antara belenggu segala nista

Pasir Putih

Aku hanya berharap

Selalu bersamamu dan berbagi mahar cintaku, untukmu

*Situbondo, 13 April 2017*

## NYADRAN

Matahari datang menjulang.  
Anak Adam berlari. Berjalan beriringan,

Tua-muda berdampingan.  
Melangkah ke peristirahatan,  
Menyatukan pemikiran dan iman.

Terdengar suara-suara pujian,  
Dari bibir setiap insan,  
Untuk nisan dan kehidupan.

*Gelanggang, 2012*

## **CINDERAMATA**

Balik pohon pisang 70 tahun lalu  
Tabung tabung napas siap digadai  
Hektaran amarah buncahi tiang-tiang militan  
Sayap telah menyebar  
Siapkan saung-saung perlawanan

Topi pejuang menggantung di bilik pemuda yang rindu  
Ia saksi rumah peluru  
Kala itu Tuhan uji  
Jarum jarum bambu markahi keakuan

Kini iringan besi itu cuma diam  
Melipir bayangan hitam merah cita cita  
Ini cinderamata:  
Plakat perempuan yang kasihnya tak pulang.

Bondowoso, 9-4-2017

\*Untuk para kekasih korban gerbong maut 23 november 47



## GRONGGONG\* BERCERITA

drap drap kuda terdengar  
roncean janur menunggu  
perkataan telah tersampaikan  
dan aku menyaksikan

di malam burung menyampaikan alunan  
nafsu kuasa nyala seterang surya  
kabar menggoncang langit  
semua jadi cokelat abu abu

ketika itu langit senyap  
topi topi berhumbar  
sungai jadi merah  
keris dan parang menikmati tubuh tubuh

aku menyaksikan  
pisang jelantrakan  
teriakan jadi ricikan  
tapi binar cahaya di dada  
cahaya menghancurkan

aku menyaksikan  
warisan di tangan tuan yang benar.

Bondowoso, 9-4-2017

\*jembatan saksi peperangan Ario Gledak

## KHOTBAH KYAI SINGO WULU

kepalanya terbuat dari timba sumur, ekor dan tulang punggungnya terbuat dari tali sumur, bandul kalungnya terbuat dari katrol sumur, pada lehernya tergerai akar-akar sukun, bulu-bulu tubuhnya terbuat dari plastik tak terurai dan taringnya mengkilat serupa mata bajak.

ia iringi kedatangan sesosok pejabat ke tengah kerumun tepuk tangan (seorang manekin yang diarak dengan penandu jenazah) dan jelmaan abdi sutasoma yang buta itu lalu berteriak, tapi tidak satu telinga pun mendengarnya:

“kekuasaan

*dan kisah pahlawan bau  
deodoran!”*

“pariwisata

*dan kebudayaan yang  
menstruasi!”*

“ekologi

*dan perempuan yang menyusui!”*

Lumajang-Jember, 2017

## RELUNG NUSA BARONG

kakek buyutku meminjam tubuhku untuk mengalami sore 250 tahun lalu. sebuah sore yang seperti rendaman ragi. daging-dagingku perih dalam fermentasi waktu, ketika hujan yang merembes ke dalam gelap selepas senja abu-abu, berkata kepadanya:

*“duduklah...*

*seperti semesta terbaring dalam mata  
seorang buta. dengarlah yang tak cukup  
kau pahami dengan kata-kata.”*

\*\*\*

pulau tak berpenghuni itu masih menyimpan bau mesiu, keringat orang-orang mandar, bugis, mengwi, dan bengkulu. masih merahasiakan sepelototan juragan jani. pula kematian pangeran wilis yang memaksa sindhu kopu berkhianat lalu terbunuh di tangan anak tirinya sendiri.

*ada tiga spionase kompeni yang tak pernah kembali.*

pulau penuh setan dan ular itu adalah markas brandal : para nasionalis blambangan yang berulang tak hendak tunduk—kepada majapahit, kepada akal bulus mataram, kepada islam, yang diperalat voc sebagai perlambang untuk mengusir dewa-dewa dari seluk beluk gunung, mata air, dari hutan-hutan purba *java's oosthoek*.

*ada jiwa-jiwa bebas yang mengidamkan tlatah perdikan.*  
pulau yang sempat menjadi pusat perdagangan gelap itu,

memberi sebuah pagi yang seperti ibu dan sebuah malam yang seperti ranjang: menyediakan lelap yang cukup atau waktu untuk bercinta sampai puas. menghadahi hari-hari semarak penuh gemuruh ombak, pula jangkar para pelayar yang bersandar atau pergi mengantar; barang, hasil alam, menuju labuhan-labuhan jauh—dengan seunggun nyala api dan tualang panjang percakapan yang seolah berhenti berjaga-jaga. seakan tak ada sejumlah moncong meriam yang begadang dan mengintai sebidik jantung kata-kata. *ada bayangan reebos dan adriaan van rijck yang diludahi.* pulau yang meninggalkan rawa-rawa pahit dan cungkup buyut yang dizarahi para pengidap mistik sebab semacam simpang siur itu, kini sekadar lekuk-lekuk laut bening bersih, malam mencekam dengan suara-suara binatang yang tidak semua bisa kau terka bentuknya, pula tebing-tebing kapur sekusam tulang, yang memanggil-manggil remaja narsis untuk sebuah ritual berbagi sejenis kebahagiaan athis. *di jantung mereka kompeni tak pernah benar-benar pergi.* *nusa barong* sekadar monumen perlawanan terlantar, sejarah yang piatu di lepas laut selatan, sebuah pernyataan yang kini kehabisan pendengar, kehendak merdeka yang sepi para pendamba. seumpama sebekas kapal pengungsi tanpa jangkar, tanpa tampak tepi daratan. seibarati mimpi dalam sebuah tidur yang mungkin tak terjaga lagi.

Jember-Yogyakarta, 2017

## GEGET MELATI PUTIH<sup>1</sup>

: *Umah Seni Kuwung Wetan*

*telah tumbuh kelopak dan telapak  
tujuh bunga di lantai serupa pantai  
dan semestinya bunga berjejal-jejal  
pada ingatan.*

*Sekar Geni<sup>2</sup> menghuni koloni  
rerumput blambangan yang mengambang  
di atas tambang, di atas tangis dan segala bimbang  
ia mengirim leluhur pada mesin cuci dan papan catur  
tubuh mirip es krim ditimbun rimbunan iklan  
dari pasar atas nama kesucian  
di samping watu gong yang menggonggong  
bunga-bunga itu tumbuh subur  
meski hari libur sulit dihibur  
sirep kesirep sira, sira kesirep sirep  
di penghujung telaga lega  
kupungut sekuntum bunga yang menganga  
kujemput sejuta embun yang tertimbun-*

- 1 Karya Tari karya Dwi Agus Cahyono, pendiri Umah Seni Kuwung Wetan Banyuwangi. Tarian ini menjadi duta Banyuwangi dengan menjelma Tari Sidhem Wahito Puyengan mendapat Tiga Kejuaraan di Provinsi Jawa Timur, bertemakan tentang perjuangan perempuan dalam menggerakkan relung dan menghadapi segala kemungkinan-kemungkinan..
- 2 Judul lagu seniman Banyuwangi dan kemudian menjadi nama grup musik bambu “Sekar Geni” Banyuwangi, sebuah grup yang berjuang untuk melestarikan seni dan alam Banyuwangi dengan bambu.

di bawah *umbul-umbul blambangan*<sup>3</sup>  
yang telah menjelma bendera partai  
berkibar kebohongan.

Di *Umah Seni Kuwung Wetan*, Srono, 2017

.....

3    Judul lagu karya Andang Chatib Yusuf dan menjadi semacam mars  
Banyuwangi

## TUTUR LELUHUR

: dari Cerita Pendek *Leluhur Menur*

*kembang menur melik-melik ring bebentur  
sun siram-siram alum sun petik mencirat ati<sup>1</sup>  
(wanita-wanita Blambangan tampak mungil di sudut halaman,  
disiram tetap layu, dipetik menyentuh hati)*

di sini aku cemas, perempuan itu masih menebar air mata di udara. pesta dari ritual festival datang, bergegas tiba menjelma perasaan sebal. tubuh kantil serupa robot-robot yang tak menimbang waktu, tak mengenang batu-batu. pertanyaan memucak serupa ledakan bom dari dalam butuh, berpecah pada segala tong sampah, pada segenap omong kosong serapah. roh adalah aku, aku adalah roh. toh, darah tak *geli-geli amat*. simbah darah dari dalam hamparan tanah yang menebarkan peperangan tanpa tuntas, tanpa batas, tanpa lekas. tubuh-tubuh tak perlu cemas, aku leluhur, aku bertutur, akan segera pergi ke tempat tukang bubur.

dulu, aku serupa mesin *pencetak dokumen* pada perlombaan catur di blambangan. jauh sebelum tubuh runtuh-jatuh, leluhurku adalah mesin, leluhurku adalah masakan dari dapur yang telah lama diledakkan. perlombaan tak berkunjung melahirkan pemenang, segala pion menjelma raja, papan hitam putih menjadi merah segalanya. *puputan bayu*<sup>2</sup>. madura, jawa, cina, eropa, bahkan tukang bubur itu, belok kiri jalan terus di rel kereta api. sepersekian detik setelahnya, kelaparan dan kematian

1 Lirik lagu "Podo Nonton", salah satu gending Banyuwangi yang bertemakan heroik perjuangan masa kerajaan. Dikutip dari buku *Jagat Osing*, esai Dwi Pranoto.

2 Puputan Bayu adalah perang paling menghancurkan di Blambangan antara dua kelompok etnis yang berbeda pada tahun 1771-1773

serupa paket data gratisan di warung kopi berlabel *café* dengan gaya paling menggelikan.

semestinya kudongengi orang-orang dengan sulap kancil, tapi dongeng telah menjelma kartun yang cengeng. di sebuah televisi kartun, aku ikat kabel dan *kebal*, sebal dan *sambel*. aku terjebak dalam tubuh *tom & jerry*, lalu meloncat dalam tubuh *marsha and the bear*. aku ingin bunuh diri! aku ingin menggali kubur sendiri, kutabur bunga paling indah, dari *negeri senja yang menyemburkan jingga membuncah di cakrawala*.

*channel* diganti, *mnc tv* menyiarkan iklan partai *perindo* berabad-abad, lalu lembaga pertelevisian sepanjang masa berteriak-teriak, dengan motivasi lebih baik terlambat daripada mencebur ke kali. *channel* diganti, tv politik membikin acara seni, tv politik menayangkan iklan marjan sebelum lebaran. *malam lebaran, bulan di atas kuburan, malam terkubur, lebaran tak memiliki bulan. aku keluar dari televisi!*

selendang mengikatku seperti lengket permen karet, menyempitkan relungku seperti penjara, menyudutkanku seperti gawang musuh, tapi selepas kutak lagi menjelma iklan di televisi, aku bertemu kekasihku yang bercinta di luar angkasa<sup>3</sup>. *bunga-bunga, adu ayam, android, tarian bahkan ciuman paling rahasia, lebih rahasia dari puisi gelap*. aku ingin menikmati es krim malam ini.

aku bertutur, palu dibenturkan pada perjalanan maha gigil, gumitir dapat membaca kereta kencana, yang beterbangan mirip kunang-kunang dengan jutaan cahaya, dan nusobarong

3 Kekasih yang Pertama Bercinta di Luar Angkasa, adalah lagu "Frau".



adalah pertemuan bibir dan bibir yang semestinya mustahil untuk dijadikan sebuah hidangan spesial pada acara resepsi pernikahan.

sementara, di sini, di gumitir yang getir, tempat bermukimnya petani dan buruh berkaos oblong merah, mereka dituduh mencuri lipstik, mengambil mikropon dengan gaya politik sampai pergi ke sawah dengan bayang-bayang perempuan cantik, berkalung palu dan arit. lalu mereka melayang ke surga, dari jembatan angin meloncat dari truk pengangkut kentut.

Pak guru memukul-mukul papan tulis sampai retak, mereka keluar dari kelas memikul sepatu dan kesombongan pak guru yang berdasi tanpa kemeja, lalu pak guru menjelma siluman dari legenda gunung merapi, menjelma *motolepek*<sup>1</sup>, lalu melayangkan tanya yang menganga:

“siapa yang ingin bertemu tuhan?”

“saya, Pak”

Lalu, koin bergambar *Endro Wilis, M, Arif*<sup>2</sup> dan sejenisnya diputar-putar untuk menentukan hari pesta air mata. Satu, dua, tiga: Dor!!!!!! Balon merah meletus, ia pegang erat-erat kelimannya, tak ingin kondom yang ia tiup juga lepas, juga meledak.

di sini aku masih cemas, perempuan itu masih menebar air mata di udara, kalian tahu, semua ini gara-gara apa?

Di Relung Terlarang, 2017

.....  
1 Sejenis hantu dengan mata sebesar cangkir kopi

2 Seniman Banyuwangi, seniman yang memelopori sejarah musik di Banyuwangi

## **YANG RETAK DI HULU GERIMIS**

Pohonan cemara yang rimbun  
Memburu langit, setinggi tingginya  
Adakah kan sampai doa itu  
Yang retak di hulu gerimis  
Gagap gugup sembilu  
Atau adakah isyarat, abaaba yang gusar  
Yang hanya diceritakan para hantu yang tak sempurna;  
mata dan giginya yang kacau  
kepala yang hancur  
Para hantu tua, nenek kakek  
Leluhur kami  
Dan siapakah adinda yang menggetarkan gergaji renta ini  
Membangunkan tidurnya dari rasa putus asa yang panjang  
Dimanakah getarnya, rumah, kebonan  
Atau taman dan bangku, air mancur, bandulan dan rumput basah

Suara dengung katak  
Terdengar terlambat menjelang pagi  
Dan subuh pergi dengan sia-sia

Pohonan cemara yang rimbun  
Memburu langit setinggi tingginya  
Adakah kan sampai doaku

## HUTAN

hutan dan kamboja  
bergetar jatuh bersama  
tanahku gagap  
membenamkan duka sekuntumnya  
ada yang disesalkan, seabait doa yang tak sempat terpetik bagi  
kelahiranku. Akankah sepadan dengan mautmu atau pucuk  
dusta ia, pintu terakhirku, ataukah selepas bebayang yang  
mengekalkan mautmu, sesak jejak sajak yang tak lagi sisakan  
senjaku. Kau lepaskan hujan dan angin, biar tak lagi kubaca  
rahasia itu, sebidak gelap yang diam diam menetak?

## PELESIR MATA

Aroma tanah basah menguar menyapa bekas rinai hujan  
semalam

Sang mentari sedang merangkak perlahan menampakkan  
kuasanya

Kenapa tampak bimbang?

Kemari

Biar kuajak kedua aksamu berkelana

Di sana

Di tempat sang surya biasa terlelap

Tampak sang putri yang tertidur bertahun-tahun lamanya

Juga rengganis yang tak kalah menggoda

Memanggil-manggil tuk ditaklukkan

Mengajak tuk lebih dekat menyapa langit jingga

Mari berselisih jalan dengan matahari pagi

Hamparan biru membentang kan kau nikmati

Pantai Firdaus dengan pesona cemaranya

Merayu tuk bercanda bersama debur ombak

Mendekati perbatasan

Aroma dedaunan kan semakin terasa

Terlihat pekat saat muson barat

Meranggas ketika kemarau

Ratusan primata kan menantimu melempar satu dua butir  
kacang

Akan sampai ke tempat si raja siang biasa terjaga  
Hembusan lirih sang bayu akan membuatmu terkesima  
Nuansa hijau sepanjang tahun  
Hewan-hewan lincah bercengkrama

Pesona alam Afrika telah menantimu  
Africa Van Java  
Ketika ragamu tak mampu menjelajah  
Biarkan matamu yang berpelesir

Banyuputih-Situbondo  
Juli 2017

### 3 PUNCAK

Sekelompok anak muda di Baderan  
Berjalan beriringan dengan beban di punggung  
Melalui trek makadam menuju pohon besar  
Pintu gerbang begitu katanya  
Terus berjalan hingga menjumpai mata air Satu  
Sejenak melepas penat menyaksikan jajaran bukit  
Semangat masih membara tuk terus melangkah tak peduli ojek  
melintas  
Langkah kaki tetap terhentak menikmati keindahan sepanjang jalur  
Nampak tanah lapang berumput dengan pohon cemara tunggal  
Alun-alun kecil sungguh menawan  
Perjalanan belum usai  
Sembari menikmati edelweiss di alun-alun besar dan melewati  
alun-alun ketiga  
Sungai Qolbu telah menanti di Cikasur  
Memanjakan perut dengan logistic gratis dari alam  
Energy telah terisi semakin memantapkan langkah  
Menyusuri lereng menghampiri Cisentor  
Bermalam di tempat yang teduh  
Mengumpulkan tenaga tuk menyambut hari yang indah  
Surya memulai rutinitasnya  
Kaki kembali melangkah menuju Rawa Embik  
Kecantikan alam kembali terhampar di hadapan  
Sabana Lonceng dengan barisan si cantik edelweiss  
Emosi meluap  
Kebahagiaan tak terbandung saat menapakkan kaki di Puncak  
Rengganis

Puncak Argopuro dan Puncak Hyang pun tak terlewatkan  
Menikmati secangkir kopi mengagumi pesona alam  
Turun menelusuri bukit  
Mata kembali dimanjakan oleh alam yang rupawan

Danau Taman Hidup berselimut kabut  
Seolah menahan tuk tetap tinggal  
Waktu tak memberi toleransi tuk kembali ke habitat  
Menyusuri jalur dan persimpangan menuju Brebi  
Mengantongi cerita indah untuk berbagi bersama kawan  
Keindahan 3 puncak yang menyimpan kisah berbeda

Banyuputih, Situbondo  
18 Juli 2017

## KAKI KEBUN

Kaki itu mencari jalan  
Kembali pada jejak umur selapan  
Beraroma kembang kebun  
Paras bukit bukit  
jambu darsono di ketinggian

Klik  
Ia terpana  
Melihat mata air menghilang dari  
Matanya

Tak ada gambar rupa ingatan  
terkelupas di balik layar kamera handpone  
File yang menunggu tombol dinyalakan  
Menambali lubang lubang sisa  
kenangan

Kaki itu berjalan ke belakang  
menuju rumah melenting botol botol plastik dan sumur  
Yang diratakan

Di sana lama ia berdiam  
Menghikmati akar akar pohon  
Cor coran leher tercekak dan jerit terdiam



Lalu jalan lalu bangunan Lalu beton lalu aspal lalu  
sepatu selalu  
gagal dilepas

Ia ingin menangis memanggil susu ibu dan menyusun peta  
Tapi perihnya tersesat laju dering telepon tak tergenggam  
Ia masih disana  
Menunggu kaos kakinya  
terharu saat ia dimakamkan

Jember, 2017

## HALAMAN PELAYARAN SAWIT

Kebun sawit

Kepal kapal kapal

menyeret pelepah

kelapa kelapa kepala

Tak sisa duka putih sejak jangkar terangkat.

Hanya getas

kesedihan di punggung buih

Berdentaman ke tepi

Pantai pantai

Betapa Elok nyiur birahi

Berhari hari

perih daun daun

di halaman kampung

laut diam menggulung

ingatan

dengung kwawung

memendam keringat petak kebun

Lalu Seseorang mencari kesedihan dibalik *keyboard* dan mesin hitung lalu

Seseorang memeram kemarahan lewat *search engine* lalu

Klik.

*Coconut drink*

Klik

Kacamata long *beach island*

Klik Klik Klik

*No entries*

Jember, 2017

## BANGER

Tempat ekspansi para pendekar  
jauh dari hiruk pikuk keramaian  
sunyi....  
sepi.....  
pada setiap hembusan nafas  
telihat bunga-bunga api  
yang siap bertemu

Para meteor bergerilya  
jatuh tepat pada bidikan  
lingkaran biru menjadi sasaran  
ya...  
tempat pada Banger  
pembatas antara majapahit dan blambangan

Secuil kekuatan hutan  
Sinar kecil  
Sinar indah dari ufuk  
mampu mencetak revolusi

oh bre wirabumi  
ohh prabu wikramawardhana  
kalian telah menyatu dengan para iblis  
perang paregreg merupakan saksi nyata  
banger bermetamorfase menjadi probolinggo

## TRAGEDI SEBUAH GERBONG

Ketika bunyi peluit tanda keberangkatan merobek malam  
Ada degup tak menentu  
Pintu pembatas membisikkan kalimat aneh  
Bahwa malam itu adalah saksi langkah pengukir sejarah  
Tentang jiwa-jiwa pemberani  
Yang tak tak takut akan mati  
Dalam balut malam dia tetap melangkah  
demi sebuah harga diri

Putra –putra pertiwi  
Dalam gerbong sunyi  
Duduk tepekur dalam sesak dan air mata  
Di gerbong sunyi semua berbisik dalam hati tentang  
pengorbanan  
Tentang arti kebebasan  
tentang tangis para istri  
Tentang lamabaian tangan anak-anak di pilu hati

Di gerbong sempit  
Antara Bondowoso dan Kota Buaya  
Tanpa lampu, tanpa ventilasi, tanpa air minum, dan tanpa  
kerelaan istri-istri  
Kepala merunduk tak berarti takut  
Kepala merunduk dalam dada  
remuk, menghentak, mengacungkan semangat  
pantang menyerah

Bondowoso, Mei 2017

## TABING TONGKOK

Di derai hujan itu tergambar  
Mungil dalam tampilan sederhana  
Indah dalam pandang mata  
tanah basah oleh hujan semalaman  
di tanam rumput-rumput hijau dan bunga tapak dara putih  
kerikil-kerikil licin di antara harum bunga sedap malam

disuntingkan bunga kecil dalam vas bunga kecil di meja kecil  
telapak batik bergambar pewayangan menghiasi ruang tamu  
tanpa pintu

Di tabing tongkok  
Pernah terukir sejuta mimpi dan kenangan

Derai hujan temani sisa-sisa mimpi  
Dalam seram malam gelap  
Derai hujan menggerai kenangan masa silam  
Yang mengukir rindu di rumah kecil mungil  
Waktu tlah menggerusmu hingga tak satu tersisa  
Deret bangunan modern tlah menjadi saingan terberatmu  
Hujan, di deraimu terlilit perih  
akan kenangan di rumah mungil tabing tongkok  
Di mana kan ditemui damai di dalamnya

Bondowoso, Mei 2017

## **SUROPATI**

Hanya pada kota kecil ini namamu bersarang mendiami ingatan  
kami

Pada meja-meja ruang sekolah kemudian menjadikan kisah  
berseri

Nikmat dikecap pada masa-masa setiap hari

Terlahir miskin itu takdir, menjadi terhormat serupa maklumat  
harga mati

Masamu tak ada pelor, hanya pedang bersibar menebas nyawa  
Angkara murka pada langit-langit kursi penguasa

Gelar suropati dan untung mendiami nama sebagai pertanda

Bahwa kisah teramat indah untuk dilupa

Hingga matimu juga segalanya disembunyikan oleh mata-mata

Bangkalan, 11 Mei 2017

## KOTA TAK BERTUAN

Tak bertuan kota sebutan  
Sebagai abdi bagi petinggi-petinggi asal kota seberang  
Tuan rumah hanya gundik di kota miliknya  
Adakah yang lebih kejam dari mengabdikan di tanah sendiri?  
Minum, makan bekas jajahan kompeni  
Atau kita yang lahir di kota mati  
Yang dihuni para orang-orang luar negeri  
Guru, pemerintah, dinas berisi barisan perantau sejati  
Sedang sopir, petani dan nelayan adalah anak lahiran rahim  
bundaku sendiri

Ini kotaku! Kota tak bertuan dengan segala tuntutan  
Masihkah saat ini tuan-tuan berdiam di kursi jabatan  
Atau baysan kepala yang lahir di sini sudah bisa menggantikan  
Kau sebut kotaku tak bertuan, dan Pasuruan akan meradang!  
Tuan itu ada disini, bercerminlah kemudian kau temukan tuan  
itu di dalamnya

Bangkalan, 10 Mei 2017



## **BANYUWANGI**

Terselip di pucuk timur.

Dihadang goresan tongkat ayah manik angkeran.

Terbentengkan ijen dan raung.

Dengan prajurit dua puluh empat berdialog osing, Madura dan jawa.

Blimbing sari tempat burung terbang dan mendarat.

Mengantar penjajah mengintip merak di lubang semut.

Kedungringin, 4.11.2016

## JARAN GOYANG I

Aji-aji jaran goyang  
Ditepuk jadi bertekuk lutut  
Dijawil goyang kegirangan  
Oh tak ikat kamu  
Ben kepincut  
Gadis manis  
Sini tak goyang  
Di ranjang orang

Kedungringin, 22.03.2017

**PARABAN MERAH MADURA**

(Nukilan)

Dari lekukan garis tubuhmu  
Kudengar derap nafasmu sangsai  
Dalam lipatan kisah bersurai  
Tubuhmu beserpih dari kalbu

Duh, *bhabhu'*, *bhapak*, dan *ghuru*  
Ke mana *Rato* harus diburu  
Di rusuk derita warnai hijau  
Di biru Madura gelak parau

Lewat wajahmu kumadah karapan  
Dan, tajam alismu mengoyak buntalan  
catatan ligas di tepi pengembaraan  
Hingga kuyup subuh perjalanan

Di lembaran cokelat tulang pelepah  
Langsat lengan bulan pun rebah  
Bergantung pada lengkung galah  
Ranting dan daun runduk ke tanah

Kuderas dengkuran bukit kelabu  
Di atas asahan malam jejak saudara serabu  
Berlapis lempengan kapur ranggas berdebu  
Berlapis lembaran riwayat sedarah seibu

Kusesap bekas merah kecupan  
ujung rotan, garis peta kelana  
di punggung kenyalmu, juga nasibmu  
Serbuk kebahagiaan ditaburkan  
Seperti dongeng, tak selesai dikisahkan  
*Bhing, mara Cebbhing jha' beng ngarembeng*  
*Ngarembeng Lanceng ta' jan dateng*  
*Cebbhing mon raddhin ekasenneng oreng*  
*Lanceng areng ereng nyare cebbhing*

Aduhai, wangi rambutmu berjumbai  
Dalam belaian ajaib tembakau  
Sebelum sangsai kecupan kemarau  
Harimu penuh gelak tawa, juga lagu sendu

Basahi ranjang perambah dari belahan sejarah  
Bergegas seusai peras payudaramu hingga madu,  
Maduramu, tandas habis direguk:  
Nira pun tandas dalam balutan renik  
sentir lelaki seberang.

Manis wajahmu tinggal seujung cangkul,  
molek dan lekukan tubuhmu setambun bakul  
Di ambang senja peniti pematang  
Bercocok syahadat, menanam Iman  
Di bentangan tegalan sisa perahan

“Siapa dia?”

Angin menderai ke batas harapan  
Mengiring lunglai tapal keheningan

Akulah pendatang dari masa depan  
Mencarimu lewat gemerincing kuping *lotreng*  
Bayang mata celuritmu membias  
Di atas punggung dan langsing sapi betinamu,  
Oleh serungking penderas mudah

“Mereka mengajakku ke panggung tak berpancang?”  
Surau beku, rimbun beringin berserek

*Kacong, mara jha' cong macoccong*  
*Reng macoccong tandhena rekong*  
*Rekong arowa ta' mapolong ontong*  
*Panyettong ate jha' kong carokong*

Akulah pendatang dari seberang, mengenalmu  
saat berselempang jaring di pelabuhan Parindu  
Abaikan pahatan ukiran Karduluk dalam pilumu

Kusepah jantung dan serpihan kelor  
Tanahmu merepih abaikan sulur  
Diabai badai hamburan kapur  
Nanap pandangan jauh mengabur

“Engkaukah pengetuk kesunyianku?”

Kepingan cahaya fajar pecah menderai  
Ke jenjang tangga kelana Pendalungan  
Saat anak-anakmu memanjat surai  
Menelisik harkat diri perantauan

Aku datang dengan selembut daun pisang  
Dari Karamian, kujelang pisang berbalur tebu  
Dengan bundelan sarung merah kusam kelabu  
Gerbang anakmu menyeberangkan malang

“Oh, Merah Darah?”

*Merah darah, hijau ilalang  
Dalam lingkaran tanahmu digenggam  
Sepah amarah, tinjau kepalang  
Dalam barisan titahmu bersemayam*

Kubakar kuning biji kepunyaanku cuma  
Bersanding di atas hamparan batu api  
Kubiarkan gending dari Pacinan dan,  
Talangsiring menggema  
Menghiburku: Paraban tak bertuan  
Napasku semanis tebu di Pelabuhan Tua  
Dengan ombak, dengan buih putih tulang

*Sepur memanjang seperti ular  
Berderak parau dari stasiun gusar  
Ditegur sayang hati mekar  
Seumur kerontang hari bersinar*

Namaku Paraban, bermata api  
Wajahku dilulur celatong sapi  
Dalam lingkaran mata sepi  
Dalam genggam tangan taji api

Ayahku Magma Larva diraja

Di nampan nasib mantra bejana  
Punggungku punggung  
limbung pengujung  
Apiku api mata Alam Raya  
Siap riapi gelap Madura

Bila tiba dalam dekapan malam  
Kerinduan kulayarkan  
Ke samudera cerita layar jukung

Kuacuh seluruh dekapan gelap  
Kutimang sayang malang kujelang  
Di bentangan fajar untung kudekap

Mata api, api matakū  
Nyalang pandangi sumur kalbu  
Kelam melintang, riuh kuselami  
di mata air keheningan kuresapi

*Tapi apa kiranya, Kekasih, menggigil  
Dalam dekatan barisan aksara mungil  
Sebaiknya singkap kelambu putihmu  
Biarlah sejarah tak bias dipangku  
Ibuku Mekasan berselimut kerinduan:  
Berkonde Lancor, berterompah Iman  
Bila kau sudi singgah sejenak, Kekasih rupawan  
Selipkan celurit dalam lipatan manis Kesaksian*

Di Gerbang Salam bintang kupetik  
Bersama galah, madah dan madu  
Biarpun perih desisi punggung waktu  
Tubuhmu, aduhai, nasibmu parau beserpih

Ke udara hangat bahtera perjumpaan  
Di lembaran jerami kadang sapi berkelindan

Dan, helai-helai layar perahu sobek berderai  
Ke pangkalan tua hampir sekarat  
Disesap asin harpan terlaknat



*Tanjung dijunjung, Camplong dijelang  
Teduh dikudung doamu Sampang  
Terasa meresap jauh ke palung  
Tegari batin rantau terkurung*

Pada malam ketika aku memintal kegelisahan  
Kususuri jenjang lehermu  
Kini hambar di bibir. Bias di pandangan  
Kurebahkan kerling mataku di tebing Payudan  
Bersama dongeng cengeng rerumputan  
Tentang keajaiban persilangan  
sepasang kekasih buaian Sumenep Keraton

Kutebar garam-garam cintaku ke lautmu,  
Meski kutahu burung kutilang tak tertangkap pandang  
Tapi payang kerinduanku kepadamu, Madura, sayang  
Kutebar, dan terus kudedah hingga petang

Maka dengan baju kusut dan belepotan  
Kucari manis senyummu dengan hati luruh  
Dingin napasmu yang tak hampir kupercaya:  
Saat wangi tubuhmu menyeruak dari sabut sesaji  
Menjalar ke sulur-sulur pohon rinduku.

Duh, *bhabhu'*, *bhapak*, dan *ghuru*  
Ke mana *Rato* harus diburu  
Di rusuk derita warnai hijau  
Di biru Madura gelak parau

Aduhai *Kacong* antar *Cebhing* ke Alun-alun  
Berapa dentingan kayuhan di alun?  
Aduhai *Cebhing*, tak keringat ditukar senyum  
Berbalas senyum sapuan *Rato* berkulum

Aku memantul dari genangan keringat anyir  
Mengayuh langit, menggalah desiran  
Angin bersurai ke tubir takdir cuma  
Ke tangga lapisan cecahan petani

Aku memantul dari bayangan muara  
Mendayung laut, memancing karang  
Arus aduhai gelombang kupantang  
Ke riap senik tubuh pelaut cuma

“Tapi aku lelaki dari masa depan  
Menyeberangi laut nasibmu, Madura:  
Biar pun mampus tanahmu silsilah  
Putus tertetas jembatanmu darah.”

Aku Madura, bersera pasrah dipangku sanak cucu  
Jantung terkoyak sudah di kedalaman renungan  
Pemuka agama berselempang serban rupiah:  
Habis sudah, terkikis segala sedekah  
Cucuku sayang, ditimang alunan surga  
Dari menara tulang nasib sungsang  
Di mana sebutir jagung mesti cucuku jelang

## PARABAN API

Mereka memanggilku Paraban Maduri  
Rambutku rentangan jembatan api  
Tubuhku patahan jembatan mimpi  
Terentang dari rusuk perih hari-hari

Mataku, senanap senyap dambaan  
sebiru daun di subuh perawan  
Bertukar tangkap dengan redup harapan  
Awal bulan: kilau mata lentikku  
Riapi senyuman lambaian lamaran  
Kepada nasib dan centang perenang gaib

Pernah aku meniti lembaran  
cerita terompah lusuh Sakera  
Berlenggak dalam narasi gamang  
Sesekali tegak lurus di jantung siang

Tapi terompah dan Sakera mendera  
Bagai dongeng gaib mengoyak debak  
Baju merah sejarah, putih catatan jejak  
bahtera perjumpaan: dendam dan rindu mendera

sepilah luka  
lukalah duka  
dalam sepi  
dalam api  
sukma menyala

Kaukah tangan gaib mendayung perahu bahasaku  
ke pelabuhan Ambunten, syaiir dan lagu  
tak lagi tertulis di daun pisang  
diri terhenyak dalam iringan *papareghan*  
Kartini mendesah dari Labang Mesem  
ke Dasuk Simpang Potre Koneng terbuai  
dalam dongengan pendahulu

Kenalilah, namaku Paraban, tubuhku sepur menjulur  
Dengan segala rempah racikan pendatang  
Singkaplah sampir dan debakku  
Desahan nafasku *kol-okol* Standur  
Di Songenep Senyap sulaman Mataram

Jangan berpaling wahai Kekasih pilu,  
Papahlah tubuhku dengan iringan *Ojhung*  
Sebelum peluh menggenang  
Di sumur gaib, di simpang kemarau

Jangan kau tuntutan Trunojoyo terpahat di riwayat  
Demak dan Mataram mengajariku orang taat  
Belanda menuntunnya lelaki penuh muslihat  
Pendalungan jadi tempat buruan istirahat

Naik aku ke perahu pilu  
Seberangi kapal Kamal sendu  
Panik aku tak ada yang tahu  
Keperawananku dikutuk jadi batu

Kini aku tak perawan lagi  
Rempah dan rambatan di selangkanganku  
Terbakar sudah, tergadai telah  
Pun pohon bahasaku pecah tersepah  
Di gua-gua pertapaan  
Di rahim buliran kapur  
Di tubir takdir, aku terusir!

Mereka memanggilku Maduri  
Lahir dari rahim api: tak kunjung padam!  
Begitu cerita tersirat lewat daun lontar:  
Tapi konon, bapak menemaiku Madura  
Lahir dari kail bara pelaut teguh

Setiap Kamis petang tubuhku sewangi nira  
Peluhku sehangat pelukan musim  
Kadang seanyir pelaut Tanjung  
Kadang seasin petani garam Kalianget

Tak kukira tubuhku kan membeku di selaput klobot  
Peninggalan bapak yang pergi mencari diri ke laut  
Aku bersemayam di antara sabut kelapa  
Bila Kamis malam tiba, tubuhku merebahkan wangi  
Butir-butir dupa terselip di sela rambut kusut  
Setelah seharian *khusyuk* meminang untung  
Demi terang jalan, demi jalan tak berujung

*Sere epotong dari bhungkana  
Bhungkana nyeor raja enainaa  
Tore apolong pa jha rokonna  
Tengkana ator jaga ghulina*

Kini, aku bukan Maduri lagi  
Mereka memanggilku Madura  
Meski tak kutahu rupa Sakera  
Kedalaman mata bisiki sepi

*Kau tersebutlah Madura  
Di rantau kisah angkara  
Rajamu kusulam murka  
Mendidih darah celaka*

Ada yang meriasku di depan cermin retak  
Mataram bersemayam di nadi  
Menjadikanku Paraban manis  
Jelmaan *khuldi* dan rusuk Ratu Selatan  
Kudaki jenjang tangga Trunojoyo

Aku lahir dari persetubuhan aneh  
Dalam semadi mimpi birahi  
Sedina biji jagung aku terbuang  
Di selangkangan kambing Pakandangan  
Bila purnama raya rebah di tegalan  
Aku mandi tujuh kembang setaman  
Di Banasare, aku pun melulur tubuh  
Dengan bedak tandak buruan Kraton

Tangerang-Bandung, 2016

## DJIBUT UNTUK JUITA

Mentari menyusup pada tiap sudut-sudut kota.  
Daun kering gugur dari ranting pohon yang haus akan air.  
Debu berterbangan mengikuti jalur angin tanpa batas.  
Lekuk rengutan dahi,  
Terbingkai jelas dari wajah lesunya.  
Pekik tangis menggema pada tiap lorong-lorong yang ia lewati.  
Semesta terguncang.  
Juntaian benang terulur dalam lautan manusia.  
Kini, jiwa yang tandas itu, sedang menggapai-gapai belas kasih  
sang khalik.  
Kegamangan dari relung hati kering kerontang.  
Meringis.  
Titik akhir bertumpu pada tradisi.  
Priyai maupun buruh tani.  
Pangkat jawarapun sudah tak dipeduli.  
Jamuan bernampan menghias meja makan.  
Gumaman mantra-mantra menggema dalam lingkaran tanah  
timur.  
Tudung ayam menutup tiap inci tubuh sang adam.  
Iapun mencari-cari kemungkinan adanya juita kesayangan.  
Berputar dalam kegelapan.  
Mencoba pasrah pada alam.  
Langkah kaki tanpa arah,  
Melacak jejak anak-anak kecil itu.

Jember, 19 Juli 2017

## PERJALANAN ZIARAH

di Situbondo, di antara harum tebu dan reruntuh,  
kutemukan jejak samar  
bernama rindu  
ia mengeras bersama tembikar  
yang dikirimkan waktu  
ia mengekal dalam bahasa  
yang hanya dimengerti kalbu

di Tambak Ukir, ketika tembang pujian memintal kenangan,  
ada yang berdzikir pelan-pelan  
menghikmati Sri Tanjung ---dengan tilas  
perawan bening berkain kawung

di Pecaron, kudekap langit tanpa daya  
doa-doa serupa cahaya  
meluruhkan sesayap laron  
lungkrah ragajiwa, seperti buron  
kehabisan kesaktian kata-kata

“ya, Maulana, patik sudah datang  
izinkanlah memetik kembang  
yang dulu, dikau tanam.....”

2017



## BUKIT KENDIT

Namamu terukir di bonggol jati, beratus windu, saat almanak masih mati dan tak berlaku; kini namamu masih berarus di ingatan kanak-kanak meski penanda tanggal telah tanggal dari pengaitnya. Sungguhkah kau hanya mampir ke puncak bukit kendit untuk menyampirkan lusuh hati karena lelakimu terus mendaraskan bait-bait panjang ihwal pengkhianatan yang tak terbukti. Jika kelak, kubaca jejak kota tetangga dengan tajuk banyuwangi, sungguhkah di sana, kau membunuh diri. Tapi di bukit kendit tak kutemu tilasmu kendat. Malah di kelopak jati dan beringin yang menaungi tilasmu, membekas detak hati dan arus angin. Seperti kereta yang mematri namamu, aku melangkah dengan peta sederhana. Dan, menemukanmu dalam syair-syair pujian yang dilakukan lelaki dusun telah menyusun sosokmu yang lain: Sungguhkah kau pancaran sita, meski ramamu hanya sidopekso dan tak pernah mengalahkan dasamuka dalam wujud hantu-hantu hutan yang memanjang dari hyang, sebab kota kini yang disusun di bawahmu mengingatkanku pada jembatan yang dibangun oleh pasukan kera menuju alengka, situbanda... Ataukah kau hanya perempuan dusun yang gandrung mengukir dan menenun...

2017

## PELEYAN

: catatan berburu kenangan

Reruntuhan menjulang di buku-buku ---seperti nasib Majapahit yang kini gaib. Tapi menapaki tilas di pematang, di antara kebon tebu, pecahan batu-batu, kisah-kisah hantu, tak kutemu mercu itu. Mungkin kau 'lah hijrah ke alam entah dan inderaku alpa mengikuti denah yang terwarta dalam tilas yang bernama sejarah

Kutha Beddah, ranahmu berdiwana, kini tinggal ceritera tamansari yang dihuni peri kejam dan jelita; tugu Portugis, benteng VOC, bong Cina, dan jejak artefak yang menyempurnakan wujudmu, tinggal gerimis yang tak menyuarakan irama

Lewat pintu mana, aku harus mengetukmu, bila rumahmu tinggal rangka. Lewat jalan mana, aku menujumu, jika seluruh lorong tertimbun batu-batu dan tanah. Mungkin aku mengenalmu tanpa pernah bertemu, kerna kabar yang sampai di dadaku, 'lah membuat seluruhku bergetar dalam hasrat mengebu.

O melankoli. O sepi. O ceruk liturgi

Kelak, dalam bahasa kanak, entah lewat tembikar atau onak, bakal kurakit kisah-kisah tanpa rasa sakit. Kisah yang tertuang dalam madah-madah baru, dengan notasi bertumpu reruntuhanmu: kolam mungil, keruh, dan harap-harap gemas pada lekukmu. Nyanyian masa lalu pun terdengar utuh, mengendap di bukit-bukit ingatan, menjadi senandung pujian para nelayan, dan bakal digurat di buku-buku yang berombak di pantai pengetahuanmu yang kini dicekik paceklik berkepanjangan

Situbondo, 2017

**Moh. Imron**  
.....

## TERKEKEH

Di atas bara api  
Asap membubung tinggi  
Semerbak bau kemenyan menyeruak  
Sayup-sayup komat-kamit

Samar-samar  
Ada yang terkekeh lirih, he he he

Di persimpangan jalan  
Hati-hati. Terburu-buru. Apes. Naas. Malang. Beruntung.  
Ada yang terkekeh lirih, he he he

Ada kue-kue  
Dimakan roda-roda  
Digotong sebangsa hewan kecil  
He he he, suara itu masih terkekeh  
Ada nyawa yang dikorbankan

Situbondo, 11 Juni 2017

## DUA ALIRAN SUNGAI YANG MENYATU

Di tempat ini, ada dua aliran sungai yang menyatu, Dik.  
Seperti Cinta kita.

Sungguh tabah, menerima apa saja;  
sampah-sampah yang dibawanya.  
Kau pun begitu dalam hubungan ini, Dik.

Sepanjang sungai ini.  
Sepanjang masa lalu.  
Sepanjang masa depan.  
Sepanjang sisa waktu.  
Aku ingin bermuara di hatimu.  
Dan terus bersamamu.

Apa kau tak bosan dengan tari gandrung?  
Kalau kau mau, esok kita sama-sama membuat gaya baru.  
Sesekali aku ingin membuka topeng.  
Aku bosan seperti ini, Dik.

Esok kita berpelukan saja, Dik.

Bajulmati, 28 Juli 2017

## **LELAKI DI BAWAH TERIK**

: penjemur kopi di desa Sumberbulus kecamatan Ledokombo

Lelaki di bawah terik  
Engkau tak pernah pekik  
Lelah tak membuatmu terusik.  
Akan kehidupan yang penuh intrik  
Kau tak mau tertipu, detik demi detik  
Ikhlas menjalani lapar puasa tanpa hardik

Dalam keringat yang mengalir  
Inti ketabahan hidup selalu berdzikir

Begitu banyak orang hidup  
Alpa dan goyah hatinya redup  
Walau harta melimpah, tak cukup  
Anugerah hilang kesadaran tertutup  
Hidupnya dihantui rasa takut dan gugup

Tapi lelaki di bawah terik tabah  
Enggan mengeluh kepada pasrah  
Rezeki dicari demi kewajiban nafkah  
Iman di dadanya kuat, tak pernah kalah  
Kepada ujian hidup. Dijalani dengan tabah

Jember, 12-6-2017

## CATATAN KECIL

: Jember

Dari tawangalun ke alun-alun  
Tampak mata memandang orang-orang  
Sepanjang jalan ada kehangatan

Dari pasar tanjung ke gunung raung  
Terdengar hiruk-pikuk tanpa kutuk  
Sepanjang ingatan ada kenangan

Ragaku suwar-suwir  
Darahku mengalir sungai-sungai  
Sepanjang hidup ada kerinduan

Jiwaku hamparan kebun kopi  
Ruhku Madura dan Jawa  
Sepanjang masa ada keutuhan

Ledokombo, 19-7-2017

## AKU NANAR MENELUH GUMUKMU

Subuh dan petang adalah dua kerangka yang tak bisa kutepis  
semenjak embun merasuk di daundaun tembakau dan di  
daundaun biji kopi  
sambil menahan dingin gagap di dekat jendela dengan hampasan  
angin yang tak terhingga itu  
aku melihat:  
bergelung-gelung gunung menghampar di punggungku  
membentur bangunanbangunan megah yang tergaris rapi di  
bandrolbandrol mahal di samping jembatan brantas saat semua  
orang melintas  
gemukgumuk, sawah, ladang, perkebunan tembau dan kopi  
hampir hangus  
lalu kehausan muncul pada kakikaki baja dengan sepuluh kuku  
tajamnya, dan siap menerkam siapa saja  
subuh dan pagi adalah tengkorak jiwa raga tembakau dan kopi  
adalah hasil ekonomi bumi Jember  
umur keduanya harus diperpanjang  
pun dengan cintaku padamu.

Jember, 15 Juli 2017



## **BOGOWONTO**

ceruk tebingmu mengungkap ingat  
kisah rakyat lumajang berjuang  
bertahan di tepi kematian  
saat belanda menancapkan akar tebu di benaknya  
dengan menggali dan menimbun sendimen  
menjadi kanal dan badan jalan  
kini anak cucumu yang menikmati  
dari cucuran keringat kerja rodi  
bogowonto ekormu mengular sampai di jenggawah  
bagai pipa sampai jauh  
sawah ladang hijau  
pohon tebu mengganggu gemulai di jatiroto  
mengepul anjungan cerobong pabrik gula semboro  
asapnya sampai di nedherland  
bogowonto, lemak-lemakmu mennggemuk di badan  
dengan romadhon sebulan dalam setahun  
kuras segala sampah nafsu  
agar tak menumpuk bertahun  
yang mengendap pada nadi menuju asam urat  
namun tiap kala waktu semeru mengirim parsel lebaran pasir  
menutup kesadaran dan kesungguhan beriman  
orang-orang di seurut sungai

Tanggul, 26 Januari 2017

## PULAU TABUHAN

perahu tempel timbul tenggelam  
dibawa arus selat bali  
seakan mengepung marawi  
seekor kupu hitam putih  
mengikuti laju perahu  
menghilang sampai di tengah perjalanan  
sebelum sampai di pulau tabuhan  
bening air laut terasa dangkal dasar koral  
ikan-ikan ramai jumpritan  
bersembunyi pada dinding hati  
diam menunggu kesempatan  
aku cinta kamu  
inginnya dua pasang kaki  
berjalan seiring pantai  
sampaikan cincin ikatan hati  
kau dan aku  
sebagai pengantin langit  
pulau tabuhan  
gendhingnya asmarandana  
pandangi sisi utara bali  
menikmati lereng banyuwangi  
sebelum tinggalkan masa remaja

Bangsring, 23 Juli 2015

## **JAGO PANGERAN PUGER**

Adalah dua jago yang kalah dalam sabung  
Pangeran bertitah:  
“Jagalah ini!”

Hitam di barat Putih bertolak ke timur  
Dikurung samping lesung  
Mematuk percikan gabah  
Sebutir sehari

Dalam purnama keduabelas  
Keduanya bebas  
Lesung ditendang  
Batu remuk tak terbayang

Pangeran kembali bertitah:  
“Sembunyikan!”

Hitam di barat  
Putih di timur  
Disamar getah

Jago Wiringgalih di barat  
Jago Kelawubendo di timur

*Dusun Mangaran, 18 Juni 2017*

## WAJAH TUHAN DI BUMI PANDALUNGAN

Ada wajah Tuhan di Timur  
Di kawah darah api biru  
Di liuk liak kaki gunitir  
Di lorong perut gunung

Ada wajah Tuhan di utara  
Di tangkai edelweis di puncak Argapura  
Di dinding kopi  
Di terjang bandang  
Di air mata-mata air

Ada wajah Tuhan di selatan  
Di semayam raksasa ular  
Di baris bukit batangan  
Di keringat tani tumpahi tanah  
Di lempung

Ada wajah Tuhan di barat  
Di senja jingga  
Di balik maha  
Di pahit tebu

Ada wajah Tuhan di sini  
Di wajah-wajah  
Di hati-hati

Ada wajah Tuhan

*Dusun Mangaran, Juni 2017*

**NANING DWI J.**  
.....

## **SRI KANDI BLAMBANGAN**

Setiap langkahmu membuat bumi bergetar  
Raga sukamu tlah menyatu membakar  
Itulah semangat hidupmu yang kau kejar  
Kau berjuang tak pernah gentar  
Ajakanmu menumpas penjajah selalu benar  
Nuansamu membuat rakyat pintar  
Darimu kami belajar.....  
Inilah Sayu wiwit, Sri kandi Blambangan

## PUPUTAN BAYU

Abad ke 18

Sejarah kelam bumi Blambangan

Gelar pasukan VOC

Menetapkan penyerbuan di benteng Bayu

Perang Puputan Bayu sudah dimulai

Serangan maut sudah kau persiapkan

Hanya untuk menjajah bumi Blambangan ini

Wahai kompeni.....

Kau datang demi menjajah kami

Kau rampas harta kami

Kau injak-injak martabat kami

Bahkan kau tega menyiksa, menggantung, dan membunuh kami

Darah air mata menjadi saksi

Atas pertempuran Puputan Bayu

Tak ada kata menyerah

Kami kesatria bumi Blambangan

Tetap mempertahankan bumi tercinta ini sampai titik darah penghabisan

## **JALAN RAYA POS**

1000 km

Dari Anyer sampai Panarukan

Pemisah laut dan darat

Pantai utara dengan jalur selatan

Sejarah pengubur nyawa

Aspal hitam sebagai nisan

Daendels bertahta

Oh... Jalan raya pos

Buah karya sang manusia besi tak berhati

Anyer Panarukan

Ribuan surat tak kunjung sampai

Tergadai sebagai tumbal

Di atas aspal hitam

## **DI BAWAH BAYANG RERUNTUHAN**

Jalan megah mendedahkan ingatan  
Peluh darah berlimbak-limbak berselirak  
Lampaui persimpangan peradaban  
Jeritan yang tergambar tak lagi menyalak

Dermaga menyanandung disonan  
Lirih, kabarkan harapan yang tersisa  
Kapal-kapal kebahagiaan  
Lunglai, terseok dalam lingkaran bejana

Di sudut jembatan kejayaan  
Seongkok tugu menjulang kesepian  
Kemilaunya meracau percikan reruntuhan  
Kini tak mampu memapah benih kerinduan

Panarukan, 09 – Juli – 2017



## HODO<sup>1</sup>

Kukabarkan secangkir rindu pada bayu  
Dengan dawai dan selemba sampur putih  
Kurebahkan tubuh rapuh pada rahimMu  
Dengan segenggam butir-butir benih

Menarikan kebimbangan dalam irama langit  
Bersama-sama menembang syair kesedihan  
Dingin adalah sahabat rasa sakit  
Menelan ludah, melawan dahaga berkepanjangan

Berlutut dalam kelindan carut kehidupan  
Kupanjatkan pujian bersama rembulan  
Mengharap langit mengeja kegelisahan  
Meneteskan air mata di jantung kerinduan

Situbondo, 12 Juli 2017

---

1 Hodo adalah ritual kesuburan (meminta hujan) di Padukuhan Pariopo, Desa Bantal, Asembagus, Situbondo.

**RIANA DEWI**  
.....

## **BERLAGUNYA IJEN DALAM REKAH DUKA**

Mengabut nyanyian dalam samar  
duka-duka  
Batu-batu menyusun tetesan doa  
dari dewa-dewi kedamaian  
Dengar di sana ada yang tengah berlagu ria  
Sebab ia tak pernah menguar  
jauh menembus kematian  
untukmu wahai yang menangis  
berjaga dan waspadalah  
Karena duka akan semakin sesak dan getir  
seperti halnya aku dan kau  
yang masih terjebak  
senandung Ijen yang tabah dan sabar  
Dengan setia mematri kabut abadi  
dalam kawah-kawah pengharapan

Malang, 14-07-2017

## SUATU SAAT DALAM SENJAKALA LAUT SELATAN

Musim telah retak, Rein  
Dan senja membayang gaib antara ketukan pohon-pohon  
Lihatlah langit serasa begitu dekat sekarang  
Semuram tatapan laut selatan ini kepadaku  
Apa kabar sepi?  
Apa kabar kosong?  
Apa kabar denganmu?  
Masih terdengar jelas deru ombak yang memakan karang dan pasir  
Cericit burung-burung yang memecah sepi bunuh  
Demikian juga angin laut yang memintal kananganmu dulu  
Bersama sepuh doa-doa dan harapan yang menerbitkan aroma karat dan rapuh  
Membuatku kembali menyebut namamu  
Walaupun perih dan sesak  
Dan di sini aku berujung bersama puisi-puisi Sapardi  
Menyusur keheningan duka (laut-Mu)  
Suatu saat, Rein  
Suatu saat akan di mana aku menyusulmu  
Dan di mulut (laut-Mu) pula  
Kuucapkan Selamat Tidur

Grajagan, 30-05-2017

## **GUMAM SATU SURO**

Tenang, mencekam,  
Menggenggam prahara  
Gugus pulau memanjang memanjakan mata  
Sayup nafas orang tak berani melangkahakan kaki kotornya

Riuh jasmani berjejer di bebatuan  
Bersaku menancapkan beberapa helai dupa  
Bercengkrama dengan Tuhan  
Fasih memuja dengan doa

Pandang dalam dalam  
Tuhan bersenandung dengan kuasa nya  
Gerak gerik lautan berpesisir angker  
Dengan senang hati menampilkan senyumnya

Wahai alas perawan yang menawan  
Orang orang tanpa jiwa yang tertinggal di masa lampau  
Atau siluman berambut panjang yang mengabdikan pada alam

untukmu malam satu suro  
dan para pencari wangsit  
yang katanya berpapas dengan semesta  
jin-jin sedang terheran heran

lihatlah

Lorong lorong gelap tanpa sukma

Berkumpul dengan angin bersaksi untuk semesta

Beribu insan tak kasat mata

Tertawa melihat mereka

Menenggelamkan Tuhan di balik peti dan kembang

menutup rapat rapat kedua telapak tangan

menabur kamboja di tikungan jalan surga

tolong buka..... tolong.... tolong buka mata

Suci raut wajahmu

Tak perlu tergores animisme masa lalu

Itu sejarah

Itu tradisi

Itu hidup

Purwo,

Padamu,

Harapan dalam do'a

Terlontar dari mulut-mulut lengah

Kau tak berkuasa

Sebab Tuhan yang berkuasa

Jember ,21 juli 2017

## RENGGANIS-REPATMAJA

Seperti api, senyummu menyala di dada pendaki. Terang tapi candu. Sampai aku tak ingat lagi, di mana terakhir kita bersama. Mungkin di Cikasur. Ketika seluruh malam membesi sering membuat pendaki patah hati. Sepertiku, mereka menulis nama-nama kesayangan pada tebal rerumputan, pada tinggi ilalang yang menyesatkan, pada ungu anggrek tanah yang pada setiap kuncupnya adalah fatamorgana mimpi para peri. Apakah di rimbu rimba ketika pagi membisik di telinga? Atau saat bibirmu dengan tekun menyedap sari-sari bunga? Dan kita berkakuan seperti daun jarum hutan skandinavia. Ah, tidak. Itu bukan terakhir kita bersama. Itu pertama.

Seperti matahari, senyummu membakar tebing-tebing tinggi. Aku yang hangus menjelma debu, mencair di Taman Hidup. Mengambang. Melayang bersama gerumbul ganggang. Mencari jejak helai rambutmu sisa berenang semalam. Akupun angin yang berkesiut di teras istana. Menerbangkan debu-debu kemarau yang gelisah. Menggambar ramayana di dindingnya yang purba. Berharap akulah rama dan engkau sinta. Seperti gerhana, senyummu adalah tembaga. Sepi. Elok. Lamun. Bayang. Hilang.

Bondowoso, Juli 2017

## LAGU KEMARAU

Hatimu seperti serdadu. Berlompatan seperti mesin waktu.  
Kamu lupa, kalau kupu-kupu butuh liburan. Menghisap madu.  
Melupakan pedestrian yang lusuh dan pecah-pecah persis  
remaja yang hatinya patah.

Bondowoso, Oktober 2016

## **DI UJUNG KETAPANG DAN WATU DODOL**

Di sela-sela hingar bingar  
Puncak yang belum kita lalui  
Di sana, kita menuai abadi  
Hari-hari menyapa  
Tanah timur blambangan, menuju selat bali

Sayang, ijin kan kami memelukmu  
yang aromamu sungguh menyegarkan rasa  
yang penuh-sesak  
akan huru-hara, nan tak usai-usai  
di ketapang,  
kita saksikan, kegelapan dari senja  
menuju pusara fajar di ujung timur  
dan rintik-rintik embun, yang menyentuh kalbu  
dari dasar palung lalu naik  
Hingga ke parasmu, sayang.

jika noktah-noktah di malam itu,  
tak jua kita sempat mengukir di atas batu  
sungguh airmata tak usai-usai  
mengalir dari deras nya alunan kesunyian  
di dalam bis-bis dan opelet-opelet  
yang tak letih melalui jalan yang tak jemu  
kami, sekedar ingin mencium pantaimu.



kemudian, di pantai watu dodol  
kami membeli segenggam rindu, untuk kembali  
ke jejak-jejak yang belum sempat kami jejak.

Jember, 13 Juni 2017.

## SUATU HARI, DI PASURUAN

Jalan panjang yang habis dilalui  
Beriring dzikir tak lepas harap,  
Tahlil dan hauqolah bersulam  
Di mulut-mulut semak pohon dan rumput,  
Dari jendela bus-bus yang melintasi kota.  
Di tengah kota itu,  
Ada air mata,  
Ada tawa-tawa yang tak bahagia.

Gadis kecil itu seperti terluka,  
Dari urat cantiknya,  
Meski dahaga sungguh kering  
Di sisi harap tiap-tiap air mata  
Atas takdir kerinduan para gadis papa  
Kepada estetika rindu

Tak ada yang lebih acuh  
Daripada yang tak berhati  
Dibiarkan batu kerikil itu diinjak  
Kaki yang tak beralas  
Demikian saling merasa nyeri  
Dan dibibirkan lipstik-lipstik  
Di bibir yang mencerca takdir  
Bersama bunga-bunga di tepi jalan  
Yang berinteraksi  
Dengan hati lupa-lupa manusia, rasa yang tinggi.

Suatu hari, di kota itu  
Tercipta kenangan nyeri  
Oleh genangan air mata semesta  
Di tiap-tiap tepi sengketa  
Menyembunyi eloknya kota, di sana.

Jember, 29 Mei 2017.

**S. A. W. NOTODIHARDJO**  
.....

**LELAKI PUPUS ITU  
BERNAMA SIDOPEKSO**

Penyesalan tak akan bisa  
mengembalikan waktu  
yang terbunuh  
ketidakpercayaan

Cinta pula yang menumbuhkan  
: lelaki pupus  
tertanam di hutan derita  
yang kini disihir menjadi kota

Maka, darah tetap semerbak  
di sungai kesetiaan  
juga sepi  
yang dibawa sampai mati

Damtelu, 060717

## WATU DODOL DINI HARI

Di lengang dini hari  
aku mencarimu  
disuguhi orkestra ombak  
memecah batu di bibir pantai  
ku punguti  
buih-buih yang berhamburan  
rindu yang pualam  
gandrung tetap tegak  
diterpa angin  
namun tak ketemukan  
di mana kau perempuan  
Di lengang dini hari  
aku mencarimu  
dengan segala rindu  
ingin segera bertemu

Watu Dodol, 040716

**PANARUKAN:  
BUKAN KENANGAN KEMENANGAN**

di ujung jalan beraspal  
ada cerita kelam tentang orang-orang banal  
yang terpental ke jurang nestapa  
di bumi tempat mereka menumpahkan darah cinta:

seribu kilometer jalan sukses terbentang  
menghimpun serakan hasrat dan birahi jalang  
dari Herman Willem Daendels, sang aktor penuh ambisi  
perancang utama Anyer – Panarukan, jalur rempah dan kopi

ribuan mayat bergelimpangan  
sebelum sampai ke ujung Panarukan  
darah dan air mata semata kronika cerita  
sebuah kenangan yang tak akan pernah terlupa

Jember, 2017

## TELUK CINTA

dari puncak Bukit Domba  
kubaca catatan keelokan parasmu  
:relief sempurna dewi asmara

sesekali desah lembutmu terdengar romantis  
saat puncak ombak pecah membuih  
:zikir cinta paling liris

dari puncak Bukit Domba  
kukirimkan bait-bait doa  
semoga cinta kita abadi  
    :*kan kujaga engkau sepenuh jiwa*  
    *seperti Kaulimbur aku dengan debur bahagia*  
    *di sepanjang bentang pantai bertabur cahaya*

Jember, 2017

## **ZIARAH TANAH BATU**

**:batu Purnama**  
pada tungku pembakaran air mata  
asap kemenyam menimang sejarah  
dan abunya menjadi lara nestapa  
di teduh Akasia, ilalang meniupkan mantra  
mengiringi pertapa mendaras jalan pulang Aji Saka

**:kawah Sabit**  
batubatu menstupa merupa lupa  
memberaikan sekeranjang kesangsian  
membentang antara nespata dan air mata, hanya sesak di dada  
di ujung senja, bergelayut bayangbayang purba  
memungut reruntuhan sejarah tanah Jawa  
padahal hanya seikat kepala, siapa yang mau bertanya?

**:bukit Bintang**  
segala kisah moyang dipintal  
melingkar bak kenangan yang tak berpangkal  
menyisakan hurufhuruf di sungai dangkal  
sebab akal hanya sejengkal  
gantunglah seikat padi di reranting Kamaru, apa itu asal?  
akal melata di altar lembah Binakal

**Bondowoso-Jember, 2016-2017**



## ZIARAH LAUT

: Semenanjung Sembulungan

Siapa yang telah mencuri mataharinya di ujung subuh? Kabut dan embun pun berteriak luka pada sisa deburan ombak. Yang mengantarkan paginya di keheningan muara-muara mantra. Waktu terhenti dan membatu ketika mata saljunya merengkuh laut. Dan retak di pelukan langit yang menjadi atap senyum teduhnya. Pepasir, bebuih, kekarang, lelumut pun berbisik tanya melirih. “Ke laut manakah selendang dan *omprog* mu kan dilarung? Ke matahari terbit atau terbenam?” sementara jemarinya basah air pandan ketika melati tujuh tingkat rekah di hatinya.

Siapa yang telah mencuri anginnya di ujung derai cemara? Tiada deru tiada seru, layar sampan menguncup merupa alif di Telaga Biru. Di bibir pantai yang purba, lututnya bersimpuh merebahkan segala kisahnya di antara suluk Sulaiman dan Yusuf. Di ceruk jiwanya mengalir deras mantra namun tak ada lagi yang mengerti. “*Nduk*, tiada matahari dan angin di sini, mungkin ada yang lebih membutuhkannya di sana” Suara itu menggema dari bayangannya sendiri, lalu ia berlari ke laut dengan menggamit reruntuhan rindu dan serpihan kepedihan di dadanya. “Aku tidak butuh matahari dan angin, ku hanya ingin asap dupa untuk membakar segala luka sebagai kabar bahwa ada doa di sini. Itu saja”. Asin laut melumuri kulit, baju, dan jiwanya melarung bayang-bayangannya ke utara.

Di semenanjung ini, sunyi selalu menari  
menyulam sepi yang tak bertepi.

Banyuwangi-Jember, 2016-2017

## TUMBALALAIKA

1/

aku dan dunia berputar # mengitarimu berdebar-debar  
menari menyanyikan lagu # pada poros rindu  
waktu terus berubah # cuaca berganti wajah  
gravitasi mencipta jarak # sepi berderak-derak

*: engkau inti cahaya # asal suara bermula  
gerak kata tercipta # aku telah melihat surga*

2/

bila aku berhenti # sangkakala ditiup sepi  
kembang api berdenyaran # bersorak sorai kematian  
laut dan gunung # seperti kawanan burung  
terbang melepaskan bulunya # berbenturan di udara

*: saat itu kau tahu # ke mana jatuh aku*

2015-2017

## NUSANTARA

berhadap-hadapan dengan sejarah # kita menjadi tubuh gelisah  
ruh jauh mengembara # bersama luka dan cinta  
berputar di Banda-banda # menyaksikan benda-benda  
yang lampau ditinggal nyawa # di batas ingin kata-kata

lautan menjadi pusar # hutan menjelma akar  
pelabuhan beku dan bisu # sepi membuat jembatan dari kayu  
kapal-kapal yang singgah # bertolak membawa rempah  
yang tersisa hanya jagung # kebebasan pulang pada gunung

lihat makam-makam itu # serta ratap tugu-tugu  
kita telah mulai lupa # pada mantra asal mula  
sebab para penjajah # membuat pulau terbelah  
kita berjalan di tengah # dengan kaki tanpa terompah

*berhadap-hadapan dengan sejarah # kita menjadi tubuh gelisah*

2015

## APA YANG KAUCHEJAR

Kulihat pagi, siang, sore, senja hingga malam  
mayat-mayat hidup itu berhamburan  
menuju sekolah, kantor, dan tanggungjawab pribadinya  
menuju pulang, menemui sanak keluarga, dan sahabatnya  
roda-roda berputar deras dan mengambang di udara  
seperti ada tiga puluh centi meter tingginya  
terhenti mendadak ketika melewati lubang bernaah tanpa sengaja  
ketika lamunan bersama kawannya dan memekikkan tawa yang  
panjang  
lalu mendekat pada vulkanisir ban  
meminta doa agar tidak dimarahi kepala sekolahnya  
agar tidak disindir kepala kantornya  
bahkan meminta doa agar jalan yang dilaluinya mendapat  
perhatian orang yang baik hati  
dan bertanggungjawab pada penggunaan aspal jalan di akhirat  
kelak  
lalu tukang tambal ban itu menjawab  
“Aamiin”, di sini memang lucu mas  
setiap tidak sampai empat bulan tubuh aspal sudah berpamitan  
dengan air hujan  
menangis lalu bergulung-gulung seperti anak kecil di depan  
bengkel kami  
meronta-ronta kepada roda-roda yang lewat  
karena mereka mengejar “rampung” pada hari yang dijanjikan  
tuntas

mengejar tiba sebelum bel kantor berdering  
mengejar bisa santai pada hari sebelum orang-orang berceloteh  
tentang alam, manusia, dan budayanya di jaman ini  
sebelum mereka kembali menepi  
menjadi api-api mimpi esuk hari

Pebruari, 2017

## BERTEMU SABDO PALON

Ini cerita tentang mimpi-mimpi  
Sabdo Palon tentu akan jadi bintang pujaan  
berbuat tak berawal rencana kuat sulit akan jadi bukti  
jangan berangan dan berharap pada apa saja ketika kau leha-leha  
berpangku tangan dan beribu angan  
meminjam sana sini lantas kerepotan darimana harus  
mengembalikan  
ini adalah kerja belum normal  
Sabdo Palon bisa jadi raja hanya karena mimpi  
tak ada perjuangan dan pembelaan kepada bangsa dari  
serangan lawan  
ini lelucon yang benar-benar lucu  
mengakhiri hidup pada kehidupan yang tak bisa bertanda apa-apa  
ini hari tanpa cerita  
jika Sabdo Palon sudah tak ada lagi di alam ini  
sepi bisa jadi memaksamu tertawa sendirian  
atau serentak ketika Dia mentas di bawah terop pertunjukan  
begitulah bumi ini menebar kasih sayang kepada lelucon  
kehidupan  
dari pagi, siang, sore, malam, hingga datang pagi lagi  
tepuk tangan riuh hanya jadi pertanda ada kehidupan

Januari 2017

**PUISI PASAR HUJAN,  
ROGOJAMPI SENJA HARI**

Suatu senja. Dan kenapa harus pada senjakala?  
Ada hujan turun, dan atap rumahmu yang bocor. Pasar itu tetap ramai. Aneka buah, bumbu-bumbu, kaset vcd, baju-baju. Bulan puasa. Masjid tepi sungai, dan sebuah gereja megah yang menawan. Warung-warung kopi, sate, dan rujak lontong.

Di senja hari, turun hujan. Seorang penjaga kaset merentangkan payung, payung itu hitam warnanya.

Gedung-gedung tua, toko-toko orang Tionghoa menjual emas dan kebutuhan rumah tangga; celana dalam, panci, dan arloji. Sebentar lagi berbuka puasa. Orang-orang masih juga membeli melon dan semangka. Seorang anak kecil menangis minta dibelikan petasan dan kembang api. Bapaknya menahan pedih hati, tidak ada uang di dalam saku celananya yang tak pernah diseterika.

Senja makin mengendap saja. Aroma timun dan bawang dibawa angin ke pertelon. Sejumlah orang menanti tanda berbuka. Kaset yang melantunkan ayat suci diperdengarkan dari menara masjid.

Sungai itu membelah rumah-rumah, lapak pedagang buah, dan toko majalah.

Ke sinilah! Lihatlah orang-orang melayani hidup, menjalani waktu yang becek oleh hujan dan harapan, oleh impian yang entah sampai di ujung kapan.

Di atap bangunan-bangunan tua itu, hujan berkejaran. Ada juga yang datang menjaring bimbang. Anak kecil bersepeda, tiba membeli buah dan es blewah.

Terminal angkot yang renta. Bangku-bangku lama masih sedia kala, warung-warung yang bersalaman. Seorang tua melepas lelah di bangku tunggu. Pom yang menyediakan solar dan bensin. Hujan mengalirkan air ke tempat-tempat yang rendah. Di situ telah didirikan rumah makan, di tanah yang dulu adalah sumur tempat kami mandi ketika kecil.

Ada musim melintas dalam ingatan, menghalau bebek dan berlari jauh di tepi pematang. Kebun rambutan dan bunyi gemeretak kereta.

Ada senja dan hujan. Ada puluhan ribu burung-burung gereja hinggap di kabel-kabel listrik, menahan dingin dan angin.

Pasar Rogojampi basah, bagai tubuh tua yang menolak istirahat. Barang-barang keluar-masuk pada tubuhnya.

Oh penjual pulsa dan Hp. Oh kuburan Cina dan tempat penjagalan hewan. Oh lokasi padang pasir, dan wanita-wanita tua yang memaksakan tubuh tetap remaja; memoleskan bedak dan lipstik, bagai mensyukuri nasib. Dan Tuhan mahapenyayang



Ada hujan dan orang-orang yang menata baju. Bulan puasa. Dan hampir berbuka.

Rogojampi, kau tidak akan pernah tahu ke mana hendak menyelinap di balik keramaiannya yang gelisah. Lewatlah pertelon Lingcing, lampu merah, dan tugu yang tak menentu. Jalan-jalan bercabang, rumah-rumah yang berdesakan. Temuilah kemiskinan yang bersembunyi dan bertumpangan di balik toko-toko dan rumah-rumah megah.

Senja, tiba angin kelana. Hari yang hampir sudah. Hujan bagai serbuk mutiara ditempa cahaya. Kendaraan-kendaraan melintas, pedagang sayur termangu di sudut itu.

Senja, dan hujan yang belum reda. Seseorang duduk di tepi, bajunya kelabu, ingatannya berserakan di antara basah yang resah. Waktu menyusun kembali kedinginan dan kembang-kembang turi yang putih, seperti dalam mimpi. Pada sebentar petang yang gamang. Pada perhentian yang tak menjanjikan ketetapan.

Di situ, sehampar sawah, tempat kami berlarian hingga jauh waktu kecil dulu. Kami berlari bagai hendak menyusuri rel kereta itu entah ke mana. Dan ketika hujan, seseorang bergegas takut basah bersama harapan yang tak terjelaskan.

Jalan menanjak. Senja pun rebah. Waktu berbuka puasa. Ada yang gembira menyelesaikan sebuah ibadah. Ada yang gamang memikirkan hari raya buat anak dan istrinya. Sementara harga terus menindas dengan tegas. Tiap benda makin tak terjangkau, bahkan oleh air mata. Benda-benda. Jiwa asing di tepian sana.

Petang menjelma. Lorong-lorong. Sungai jiwa. Rahang gelombang. Bibir-bibir sepi. Mimpi-mimpi yang tak kembali. Di sudut petang. Pasar Rogojampi, pasar hidup, pasar tua yang terus bernyawa entah berapa ratus tahun sudah. Ucapan selamat berbuka puasa bagi petasan dan kembang api. Tapi, di sana. Orang-orang tetap melayani kehidupan. Tuhan bersabda kepada semesta, menghidupkan kembali bumi yang semula 'lungkrah'. Seorang bapak tak menemukan uang di sakunya untuk membelikan anaknya petasan dan es blewah. Sebentar lagi, malam turun sendiri. Sebab, maghrib telah menyalakan lampu. Jutaan burung kecil di kabel-kabel itu. Zaman bagai tak sudah dirasuki kesibukan. Kini malam pun menyalakan kedip api yang mengintip sepi. Gereja megah, masjid yang megah pula. Orang membangun kemegahan. Sungai mengalir di bawah jalan raya, berwarna buram, sampah dan sisa. Orang mendirikan kemegahan sambil menanti Tuhan. Kebanggaan yang tak ter jelaskan. Kebahagiaaan yang penuh keganjilan. Orang-orang minum "kopi walik" saat hujan, menunai pengabdian, menyeret ketimpangan ke tengah kegentingan. "Kode alam" pada mimpi warung kopi. Rambu-rambu dan lampu: isyarat-isyarat yang sarat. Memenuhi langit. Menghadapi nasib, mengajak bernyanyi, doa burung-burung gereja, dan dahaga sebelum berbuka.

Rogojampi, 2017

## **SURAT UNTUK BAPAK**

Bapak,  
Mengapa Bapak masih berdiri di situ  
Tak maukah Bapak kemari  
Bergabung dengan kami

Bapak,  
Tak lelahkah Bapak berdiri di sana  
Tak tergerakkah Bapak  
Untuk bergerilya lagi

Bukan karena para kompeni itu  
Bukan karena bendera tak tegak berkibar  
Bukan karena kemerdekaan tak kunjung digenggam  
Bukan Bapak

Mari ikut gerilya dengan kami  
Ke pasar, ke stasiun, ke terminal, ke sudut-sudut kota ini  
Bapak akan tersenyum saat melihat pedagang berpeluh walau  
dini hari  
Mewarisi semangat jibaku Bapak  
Bapak akan tersenyum saat mbah becak mendengkur  
berselimut harap  
Mewarisi semangat ikhtiar Bapak  
Bapak akan tersenyum saat putra putri kota ini berjaya di laga  
Mewarisi semangat pantang mundur Bapak

Namun masihkan Bapak akan tersenyum  
Saat melalui jalan penuh lobang yang tak tahu kapan akan ditambal  
Saat melihat muda mudi yang hobinya pesta pora  
Saat melihat preman terminal menjual jam tangan palsu yang  
katanya dari emas 24 karat  
Saat mendengar begal tertawa pongah berlumur tangis korbannya  
Saat melihat warga kota yang bergelimpangan over dosis  
narkoba

Bapak,  
Turunlah Bapak  
Pahlawan sepertimu pasti didengar mereka  
Bukan kami para coro yang harus diinjak

Turunlah Bapak tebarkan lagi semangatmu  
Serupa kau kobarkan semangat juang pasukan Damarwoelan dulu  
Ayolah Bapak kami rindu teladanmu  
Kami rindu tatap kharismamu  
Kami rindu suara lantangmu memperingatkan mereka di sana  
untuk ingat rakyatnya

Kami tahu kau perih  
Ayolah Bapak turunlah  
Kami tunggu Bapak di sini  
Untuk bergerilya lagi

Mayang, 12 Juni 2016

## **SRI TANJUNG SIDOPEKSO**

Saat asa terajut oleh dua insan saling cinta  
Dibuai kesetiaan dan pengabdian  
Menelusuri jalanan terjal tak kalah dengan lajur awan  
Sejenak terkekang oleh perpisahan  
Mengatasnamakan kesetian berkedok kedengkian  
Datang sebagai pahlawan  
Dijatuhkan oleh tahta derajat sang penguasa  
Teguh bersumpah atas nama cinta dan kesetiaan  
Hingga tiba amarah nan memuncak  
Sampailah ujung keris menancap tajam  
Sirna mewangi mengalir bersama kejujuran  
Akhir datang pada sebongkah penyesalan  
Dan bertapa dengan air mata duka

Songgon 19 Juli 2017  
02.36 WIB

## ANGKLUNG PAGLAK

Awan menawan diatasnya  
Diantara hamparan kuning simbol kerendahan jiwa  
Sebuah gubug bersemayam di antara pohon peneduh angan  
Seolah memanggil angin untuk duduk bersama

Enam mata berhadapan  
Bersila bersiap menyambutnya  
Telapak tangan bersiap memukul kendang  
Tabuh-tabuh di kedua tangan menyapa  
Bambu-bambu menari-nari bersama

Melantunkan nada syahdu terselip doa; wujud syukur kepada-  
Nya  
Burung-burung berterbangan  
Menyampaikan untaian-untaian doa  
Kepada sosok puteri yang dipuja.

Songgon, 20 Juni 2017  
14.00 WIB

## **GUMITIR**

Barangkali, aku adalah peta lintasan sunyi.  
Ziarah berikut tabur kembang mawar atau melati  
: siapa peduli?

Hanya nyanyi burung-burung di petang hari.  
Kendaraan semacam bus, truk, motor dan mobil pribadi  
yang lintas--datang, lalu pergi.

Tak ada dekap hangat dari kerabat,  
lambaian tangan di kejauhan,  
pintu terbuka--sebagai ucapan selamat datang.

Yang mengadakanku cuma koran dan media berita.  
Itu saja tak lebih dari berita duka:  
Kecelakaan, ban kempes, dan bencana.

Aku, barangkali hanya tempat singgah  
bagimu yang mengantuk atau lelah.  
Merindu dan mencintai, siapa yang sudi?

Tegalsari, 6 Juni 2017

## MENGENANG AMBULU

Perempatan ambulu, kafe yang setia  
menjaga seluruh ingatan tentangmu:  
dua es vanilla. Foto berdua  
yang kubakar setelah kau tolak cintaku.

Ingatkah itu, wahai  
perempuan bermata buku?

Aku melihat matamu yang menatap  
ke luar jendela. Motor-motor berbaris.  
Knalpot mengepulkan jadwal pertemuan  
yang tertunda, keterlambatan, dan angka-angka.

Lalu aku pergi, seketika itu—  
memungut surat cinta  
yang kau buang di bak-bak sampah  
di perempatan ambulu.

Ingin kutandang botol air mineral  
sebagai upaya melupakan suaramu  
yang masih mendidih di telingaku.  
Sementara, gelas-gelas membeku.

Nyanyi parau di sudut ruang kafe itu  
bikin tambah panas perempatan ambulu.  
Aku sungguh ingat, wahai pemilik mata buku:  
angin memindah plastik dan debu.



Lampu lalu-lintas hentikan kendaraan yang laju.  
Semua yang terburu-buru mendadak bisu—  
di perempatan ambulu. Di kafe  
tempat kau tolak cintaku. Dulu.

Blokagung, 7 Juni 2017

## BIODATA PARA PENULIS

**Abdul Kadir Zaelani Armaya** lahir di Banyuwangi pada 10 Juni 1930. Tulisan-tulisan Armaya termuat di media-media berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia, yakni di *Majalah Kisah, Berkala Siasat, Konfrontasi, Sastra, Indonesia Raya, Majalah Budaya* (Yogyakarta), *Koran Dwi Warna* (Surakarta), *Koran Tribun Pemuda* (Jakarta), *Buletin Bendera Sastra* (Bandung), dan lain-lain. Tahun 1973-1978. Kini Armaya sebagai pimpinan umum jurnal budaya *Lembaran Kebudayaan Banyuwangi*. Tinggal di Banyuwangi.

---

**Agus Sholeh** lahir di Probolinggo, 13 November 1994. Ia menaku sebagai pemuda yang memilih diam di jalan pedang, sastra sebagai identitasnya dan sastra sebagai pisau perjuangannya. "Aku siap berjuang dan Menderita. Salam Sastra Perlawanan!" katanya.

---

**Ahmad Rifa'i**, yang terbawa doa dari tanah Bondowoso. Bercak Asri, tempat tinggalnya. Nomor yang dapat dihubungi 083847277399. Pos-el: [ach.rifhai@gmail.com](mailto:ach.rifhai@gmail.com)

**Akhmad Taufiq** lahir di Lamongan, 19 April 1974. Beberapa buku kategori karya kreatif puisi telah diterbitkan, antara lain: *Kupeluk Kau Di Ujung Ufuk* (Gress Publishing, 2010). Ia salah satu penulis dalam antologi puisi bersama Penyair Lintas Indonesia yang berjudul *Indonesia dalam Titik 13* (Aswaja, 2013), salah satu penulis dalam antologi bersama *Risalah Melayu Nun Serumpun* (NUMERA Malaysia, 2014), salah satu penulis dalam antologi bersama *Tasbih Hijau Bumi* (Lesbumi NU Jawa Timur, 2014), dan salah satu penulis dalam antologi 100 penyair Indonesia-Malaysia *Syair Persahabatan Dua Negara* (Pustaka Senja, 2015). Pos-el: [akhmadtaufiq1@gmail.com](mailto:akhmadtaufiq1@gmail.com). HP. 08123593169.

.....

**Alif Raung Firdaus** lahir di Bondowoso, 12 Maret 1993. Tengah menekuni studi akhir di IAIN Jember. Karya-karyanya termaktub dalam beberapa antologi bersama, di antaranya *Agonia* (IBC, 2011), *Dialog Tanian Lanjheng* (Majelis Sastra Madura, 2012), *Lumbung Puisi Sastrawan Indonesia jilid III* (HMGM, 2015). Saat ini bermukim di Jember.

.....

**Bahaduri Ahlul Puspoyo** lahir di Jember, 17 September 1994. Menghabiskan masa kecil di Desa Batu Urip, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember. Sempat menimba ilmu di

Yogyakarta pada 2013—2015. Saat ini aktif sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember. Pos-el: [ahlul17.ba@gmail.com](mailto:ahlul17.ba@gmail.com). Hp. 085338540073

---

**Bernando J. Sujibto** lahir di pedalaman kampung Tanggulun, Sumenep, Madura. Menimba ilmu dan belajar menulis karya sastra sejak di Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-Guluk. Kemudian melanjutkan proses kreatif kesenian dan kesusastraannya di Komunitas KUTUB dan Teater ESKA, dan beberapa komunitas lain di Yogyakarta. Alumni Jurusan Sosiologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan mendapatkan gelar master dari program pascasarjana Social Sciences di Selcuk University, Turki, dengan konsentrasi kajian sosiologi sastra.

---

**Diana Purnawati**, lahir di Lumajang, 23 Oktober 1998. Tinggal di sebuah dusun terpencil dan tidak strategis bahkan tidak bisa dilacak dengan *Google Maps* sekalipun yakni Dusun Kalibanter, Desa Kalipenggung, Kecamatan Randuagung, Kabupaten Lumajang. Saat ini masih dalam pencarian jati diri di Fakultas Ilmu Budaya, jurusan Sastra Indonesia, Universitas Jember. Sekarang aktif di TERAS (Teater Rayon Sastra) PMII FIB UNEJ.

**Dwi Pranoto** lahir di Banyuwangi 1973. Puisinya dimuat antara lain di antologi bersama *Cerita dari Hutan Bakau* (Pustaka Sastra, 1994), dan *Lelaki Kecil di Terowongan Maling* (Melati Press, 2013). Buku puisi tunggalnya *Hantu, Api, Butiran Abu* (Gress, 2011). Karya terjemahannya *Piramid* (Marjin Kiri, 2011), novel karya Ismail Kadare, dan puisinya termaktub dalam *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa* (Ombak, 2015).

.....

**E. P. Albatiruna** lahir di Banyuwangi, 16 Oktober 2000. Siswa kelas XII SMAN 1 Muncar. Suka menulis puisi di *facebook*. Karyanya pernah dimuat di *Radar Banyuwangi*.

.....

**Edy Jo**, pria kelahiran Bondowoso, 08 Januari 1970 dan kini berproses di kota tembakau Jember.

.....

**Eka safitri**, perempuan yang hampir 22 tahun lalu dilahirkan di tanah Situbondo. Seorang mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang suka seni tradisional dan sedang menempuh semester ke-7. Lebih suka waspada tapi tidak mengada-ada. Pecinta kopi dan susu, serta novel terbitan lawas. Suka mendengarkan keluh kesah, berbagi saja di pos-el: [Ekafitri488@gmail.com](mailto:Ekafitri488@gmail.com).

**Erisy Syawiril Ammah**, putera asli Banyuwangi yang merupakan alumni FKIP PBSI Universitas Jember. Di sela-sela kesibukannya sebagai seorang pengajar, juga suka menulis puisi. Erisy juga anggota jamaah Maiyah (Rampak Osing Banyuwangi) yang sangat mengidolakan Cak Nun (Emha Ainun Najib), baik sebagai seorang ulama maupun sastrawan.

---

**Fatah Yasin Noor**, penyair kelahiran Banyuwangi pada 7 Maret 1962. Puisi-puisinya tersebar di media massa nasional. Pernah menjabat sebagai pimred *Majalah Budaya Jejak*, kini sebagai pimred *Lembaran Kebudayaan Banyuwangi*. Antologi tunggalnya berjudul *Gagasan Hujan* diterbitkan pada 2003, menyusul antologi tunggal kedua *Rajegwesi* tahun 2010. Kumpulan tulisan-tulisan lepasnya terbit pada tahun 2011 berjudul *Seribu Jalan Raya*. Kini tinggal di Banyuwangi, dan puisinya termaktub dalam *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa* (Ombak, 2015).

---

**Fery Susanto** lahir di Situbondo pada 26 Februari 1981. Ia adalah alumni Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Sejak menimba ilmu di UMM tersebut, dirinya semakin cinta terhadap perkembangan sastra di Indonesia. Saat ini

dirinya menjadi seorang tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Asembagus, Kabupaten Situbondo. Kecintaannya terhadap seni, khususnya puisi dan teater, seiring dengan profesinya sebagai seorang guru.

.....  
**Filza Andi Firdaus** lahir di Jember pada 4 Desember 1996. Panggilan akrabnya Filza dan tinggal di Desa Bangsalsari, Kabupaten Jember. Hobinya *adventure trail* dan olahraga. Kontak yang bisa dihubungi lewat nomor HP. 087712977444. Pos-el: [filzaandifirdaus96@yahoo.co.id](mailto:filzaandifirdaus96@yahoo.co.id)  
.....

**FN. Murti** lahir 2 Juni 1987 di kota pensiun Bondowoso, menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Jember dengan kajian pantun madura. Gelar masternya ditempuh selama 2 tahun di Universitas Negeri Malang dengan mengembangkan model pembelajaran *threshold* pantun untuk SMA. Ia percaya kelak pantun dapat kembali bersinar di tengah masyarakat modern. Saat ini masih terus menikmati dan berasmara dengan sastra, khususnya sastra lisan.

.....  
**Halim Bahriz** lahir di Lumajang. Memasuki sastra melalui teater. Membacakan puisi *kamis lebam* dan *tiga perempuan* dalam penutupan *proyek seni indonesia berkabung 2015* di Sanata Dharma. Mengikuti sejumlah lokakarya—diantaranya:

penulisan kritik seni rupa dan kurator muda (DKJ-Ruangrupa: 2014), dan *penyutradaraan toshiki okada* (Art Summit Indonesia: 2016). Buku puisinya yang segera terbit: *igauan seifmograf*.

---

**Ibnu Wicaksono.** Puisinya "Menulis Air Mata" diadaptasi menjadi Lagu Grup Pakunjaran GrindCore. Puisinya "Anak Senja" diadaptasi menjadi Film Art Movie "Sandyakala". Ia pernah menjadi duta Unej dalam Peksiminal Jawa Timur (juara 2 kategori puisi 2014 dan 2016), juara 3 Sayembara Sastra 7 Kota, juara 1 Lomba Cipta Baca Puisi Se-Eks Tapal Kuda, dan lain-lain. Puisi-puisinya terhimpun dalam antologi *Belantara Cemas* (DKK), *Sastra Timur Jawa, Imasind, Antologi Penyair Indonesia, Kardus Puisi* (UKM Kesenian Unej) dan lain-lain. Ibnu Wicaksono dapat ditemui di Balung, Jember atau nomor HP. 081236867088.

---

**Muhammad Iqbal Baraas** lahir di Genteng, Banyuwangi, Kumpulan puisinya *Si Penjual Payung* (1994), *Bunga Abadi* (1997), dan *Pisau Melukis Gelas* (2011). Kumpulan cerpennya *Pesta Hujan di mata Shinta* (2008). Saat ini bergiat di Padepokan Gelar Tikar, Genteng, Banyuwangi. Telp. (0333) 845539. HP. 085258504460.



**Irma Novia Muzaiyarah**, perempuan yang lahir di Situbondo, 27 November beberapa tahun yang lalu. Seorang pendidik PAUD yang sangat menyukai dunia seni, terutama teater dan seni rupa. Biasa dipanggil Irma/link/Kalenk.

.....

**Isnadi** lahir di Nganjuk, 10 Juni 1971. Buku kumpulan puisinya *Tetirah, Cermin*. Ia menerjemahkan novel *Sula* karya Toni Morison, *Galilo and The Magic Number* karya Sidney Rosen, dan *Alice Adventures Underground* karya Lewis Carroll. Puisinya termaktub dalam *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa* (Ombak, 2015).

.....

**Isvini Maulana** lahir di Probolinggo, 12 Juni 1998. Sekarang sedang menempuh S1 program pendidikan Ilmu Sejarah angkatan 2016 di Universitas Jember. Pos-el: [vinaisvini@gmail.com](mailto:vinaisvini@gmail.com).

.....

**Khatijah** adalah seorang guru Bahasa Indonesia di SMPN 1 Tapen Bondowoso. Pendidikan lebih banyak diselesaikan di Daerah Istimewa Yogyakarta, mulai di SD Gesing 1, SMP Muhammadiyah Purwodadi, SPG Negeri Wonosari, dan Diploma di IKIP Negeri Yogyakarta. Sementara itu, S1 Diselesaikan di Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Timur. Ia dilahirkan di Gunungkidul, Yogyakarta, pada tanggal 7 Januari 1962. Menulis puisi merupakan hobi. Beberapa

puisi sederhana yang lain pernah dikirim ke sebuah grup Pecinta Sastra di salah satu media daring (*online*). Beberapa puisinya termuat dalam *Antologi Puisi Sastra Timur Jawa I*. Berkarya di bidang menulis menjadi keinginan yang belum tercapai. Perumahan Kembang Permai, Kabupaten Bondowoso, merupakan tempat tinggalnya bersama keluarga.

---

**Khurin In** lahir di Pasuruan 31 Juli 1995. Saat ini sedang menempuh pendidikan strata satu di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura. Aktif di Lembaga Pers Mahasiswa FIP UTM. Bisa dihubungi lewat pos-el: [khurin.pbi@gmail.com](mailto:khurin.pbi@gmail.com).

---

**Laily Nur Habibah**, siswa SMAN 1 Muncar kelas XII IPA 3. Lahir di Banyuwangi, 6 Mei 2000. Tinggal di Desa Kedung Ringin, Muncar, Banyuwangi.

---

**Mahwi Air Tawar**, lahir di pesisir Sumenep, Madura, 28 Oktober 1983. Sejumlah cerpen dan puisinya dipublikasikan di beberapa media dan kumpulan antologi bersama. Kumpulan cerpen pertamanya, *Mata Blater* (2010), mendapat penghargaan dari Balai Bahasa Yogyakarta, 2011. Ia aktif mengelola komunitas sastra Poetika dan Kalèlès, Kelompok Kajian Seni Budaya Madura, di Yogyakarta. Buku cerpenya yang terbaru adalah

Karapan Laut (2014). Sehari-hari ia bekerja sebagai editor Komodo Books.

---

**Maisaroh**, seorang gadis kelahiran Situbondo, 2 Maret 1999. Panggilnya Mey. "Sajakku mungkin terbilang awal, dibanding sajak-sajak yang sering terpampang dalam majalah dan koran-koran," kata dia.

---

**Mashuri** lahir di Lamongan, 27 April 1976. Menekuni hal-hwal tradisionalitas dan religiusitas. Buku puisinya yang akan tebit adalah *Dangdut Makrifat*. Kini tinggal di Sidoarjo dan menjadi pengkaji dan peneliti sastra di Balai Bahasa Jawa Timur.

---

**Moh. Imron** lahir dan tinggal di Situbondo. Menyukai fiksi dan keluyuran. Aktivis gerakan literasi dan seni budaya Situbondo.

---

**Muhammad Lefand**, penulis yang lahir di Sumenep Madura dengan nama Muhammad sekarang tinggal di Ledokombo Jember adalah seorang perantauan yang senang puisi dan menulis kata-kata indah. Lulusan Universitas Islam Jember. Antologi puisi tunggalnya berjudul *Jangan Panggil Aku Penyair* (Ganding Pustaka, 2015), *Khotbah Renungan tak Uluh Jarak dan Jagung* (Pena House, 2016), *Revolusi*

*Mental dan Estetika* (2016), *Kronologi Imaji* (FAM Publishing, 2017) Bisa dihubungi lewat FB: Muhammad Lefand, pos-el: mdsahabat7@yahoo.co.id. HP. 082330204714. Alamat: Jl. Cumedak 118 (sebelah timur Polsek Ledokombo), Sumberlesung Ledokombo, Jember 68196.

---

**Muhammad Sufyan**, penulis yang mengaku seketika lahir di seperempat pagi saat separuh orang melintasi Bondowoso ini tersesat di rimba sastra. Sekarang sedang berusaha menggugat isi rimba itu sambil memakan buah delima di dekat bambu-bambu di sepanjang jalan menuju puncak nirwana.

---

**Mulyadi**, pria yang lebih dikenal sebagai Ithonk Mulyadi. Lahir di Banyuwangi, 30 September 1962. Tinggal di Kaliboyo RT. 03 RW. 05, Kradenan, Purwoharjo, Banyuwangi.

---

**Muntijo (Muhammad Nasiruddin Timbul Joyo)**, seorang guru Bahasa Indonesia di SMP PGRI Jenggawah, Jember. Tinggal di Dusun Mangaran, Desa Sukamakmur, Kecamatan Ajung. Sering mendengar cerita rakyat dari bapaknya dan menulis ulang cerita tersebut untuk diunggah ke blog pribadinya. Selain itu juga menulis tentang bahasa, sastra, budaya, dan pendidikan di [pustamun.blogspot.com](http://pustamun.blogspot.com).

**Naning Dwi J.** lahir pada 12 Oktober 1972. Seorang guru SMAN Darussholah Singojuruh. Suka sastra sejak 4 tahun yang lalu, ketika melihat anak-anak sedang mengekspresikan membaca puisi. "Dari sinilah membuat aku semakin menyukai sastra hingga sekarang," katanya.

.....

**Nur Aisah Kusmiati** lahir di Probolinggo 19 tahun silam. Ia anak kedua dari 2 bersaudara. Nur artinya cahaya. Aisah artinya kehidupan. Kusmiati adalah orang tuanya. "Seperti nama yang telah 19 tahun saya bawa dan ke depan akan saya bawa, saya berdoa semoga bisa menjadi cahaya. Cahaya untuk kedua orang tua dan semua orang," kata dia. Pos-el. [nuraisahkusmiati@gmail.com](mailto:nuraisahkusmiati@gmail.com)

.....

**Panakajaya Hidayatullah**, lahir di Situbondo. Memiliki ketertarikan pada musik dan dunia literasi. Beberapa tulisannya tentang kajian musik dan budaya Madura di Situbondo telah dipublikasikan di beberapa jurnal ilmiah, seperti *Resital, Kajian Seni, dan Harmonia*. Saat ini masih aktif berkegiatan dalam Komunitas Penulis Muda Situbondo dan Gerakan Situbondo Membaca.

.....

**Riana Dewi** lahir di Banyuwangi, 07 Juli 1998. Karya lulusan SMAN 1 Muncar tahun 2017 ini pernah dimuat di *Radar Banyuwangi* dan Antologi Bersama Festival Sastra Banyuwangi tahun 2017.

**Riatiningsih**, aktivis seni budaya dan sastra yang masih tercatat sebagai mahasiswi Sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

---

**Rica Susilowati** adalah ibu rumah tangga yang sehari-hari berkegiatan sebagai guru IPS di SMP Negeri 2 Tamanan, Bondowoso.

---

**Rofi' Nihayatul Ulum QHA**. Lahir di Jember, 05 April 1995. Tinggal di kabupaten Jember, Jawa Timur. Santriwati pondok pesantren di Blokagung-Banyuwangi. Saat ini Sedang menempuh studi S1 di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember.

---

**S. A. W. Notodihardjo**, lahir di Banyuwangi, 24 Desember 1987. Alumni PBSI Universitas Jember sekarang menjadi staf pengajar di SMAN 1 Muncar. Karya penyair facebook ini pernah dimuat di Radar Banyuwangi. Buku antologi puisi bersama Komunitas Penyair Tujuh Kota berjudul *Merupa Tanah Di Ujung Timur Jawa* (2015).

---

**Sami'an Adib** lahir di Bangkalan, 15 Agustus 1971. Karyanya terhimpun dalam beberapa antologi puisi bersama, antara lain: *Menuju Jalan Cahaya* (Javakarsa Media, Jogjakarta, 2013), *Cinta Rindu dan Kematian* (Coretan Dinding Kita, Jakarta,

2013), *Ensiklopedi Koruptor, Puisi Menolak Korupsi 4* (Forum Sastra Surakarta, 2015), *Kata Cookies pada Musim* (Rumah Budaya Kalimasada Blitar, 2015), *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa* (Universitas Jember, Jember, 2015), *Kalimantan Rinduku yang Abadi* (Banjarbaru, 2015), *PMK 6* (2017), *Lebih Baik Putih Tulang daripada Putih Mata* (2017), dan lain-lain. Aktivitas sekarang sebagai tenaga pendidik di sebuah madrasah di Jember.

---

**Siswanto** lahir di Taroman, Batang-batang, Sumenep 19 November 1986. Karya-karyanya berupa esai, artikel, puisi, naskah drama, dan buku teks yang sudah terbit. Pos-el: [maduwangi@gmail.com](mailto:maduwangi@gmail.com)

---

**Sofyan RH. Zaid** lahir di Jenangger, Batang-batang, Sumenep, 8 Januari 1986. Karya-karyanya berupa puisi dan esai terbit di sejumlah media dan buku bersama. Buku puisinya *Pagar Kenabian* (TareSI, 2015) masuk 15 nominasi Anugerah HPI 2015. Kini aktif menjadi editor dan konsultan. Selain menjadi redaktur Jurnal Sastra *Lokomotif*, juga berproses kreatif di Hari Puisi Indonesia. Pos-el: [sofyanrhzaid@gmail.com](mailto:sofyanrhzaid@gmail.com). HP. 0878 7751 3761

**Suyanto** adalah ketua KSI cabang Banyuwangi dan ketua Sanggar Sastra Jawa Banyuwangi (SSJB), serta anggota DKB (komite bahasa dan sastra). Buku antologi puisi bersama yang terbaru adalah *Nyanyian untuk Ane Matahari* penerbit Imaji Indonesia-Depok (Mei 2017) dan *Aceh: 5: 0.3 6,4 SR* Penerbit Komunitas Seni Kuflet Padangpanjang-Sumetara Barat (Mei 2017). Peraih Penghargaan Sastra kategori guru SMP/MTs se-Jawa Timur dari Balai Bahasa Jawa Timur (2014) ini tinggal di Gentengkulon, Genteng Banyuwangi. Sehari-hari sebagai guru sastra di SMPN 1 Genteng.

---

**Taufiq Wr. Hidayat** dilahirkan di Banyuwangi. Kini menjabat sebagai sekretaris redaksi jurnal budaya *Lembaran Kebudayaan Banyuwangi*. Antologi puisi tunggalnya adalah *Suluk Rindu* (2003) dan *Muncar Senjakala* (2010). Kumpulan cerpennya *Cerita-cerita dari Timur* terbit tahun 2009. Puisinya terhimpun dalam *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa* (2015). Buku esainya *Dan Badut pun Berlalu* (2017). Kini tinggal di Banyuwangi.

---

**Tiwuk Ari** lahir di Mayang, Jember, 12 Juni 1974. Mulai menyukai seni sejak sekolah dasar. Suka menulis puisi dan cerpen. Pernah menjadi anggota UKM Kesenian Universitas Jember bidang puisi. Sekarang berprofesi sebagai guru di SMP.



**Tri Bagus Baharudin Firdaus** adalah nama pemberian dari kedua orang tua. Biasa dipanggil Sugab atau Bagus. Lahir di kaki Gunung Raung, Banyuwangi, 11 September 1996. Terlahir sebagai anak laki-laki di antara tiga bersaudara. "aku sibuk berproses, sebab tak ada kewajiban, selain berproses," kata dia. Dapat dihubungi lewat pos-el: [Tribagusbaharudinfrdaus@gmail.com](mailto:Tribagusbaharudinfrdaus@gmail.com).

.....

**Wahyu Hidayat** lahir di Banyuwangi, 28 Oktober 1995. Mendirikan komunitas tulis Graps dan bergiat di Komunitas Tobong Karya, serta aktif di teater Das '51. Puisinya termuat dalam koran dan majalah, serta antologi bersama nasional. Kini, sedang menempuh kuliah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Institut Agama Islam Darussalam Blokagung, Banyuwangi.





# Timur Jawa : balada tanah takat

Abdul Kadir Zaelani Armaya  
Agus Sholeh  
Ahmad Rifa'i  
Akhmad Taufiq  
Alif Raung Firdaus  
Bahaduri Ahlul Puspoyo  
Bernando J. Sujibto  
Diana Purnawati  
Dwi Pranoto  
E. P. Albatiruna  
Edy Jo  
Eka Safitri  
Erisy Syawiril Ammah  
Fatah Yasin Noor  
Fery Susanto  
Filza Andi Firdaus  
FN. Murti  
Halim Bahriz  
Ibnu Wicaksono  
Muhammad Iqbal Baraas  
Irma Novia Muzaiyarah  
Isnadi  
Isvini Maulana  
Khatijah  
Khurin In

Laily Nur Habibah  
Mahwi Air Tawar  
Maisaroh  
Mashuri  
Moh. Imron  
Muhammad Lefand  
Muhammad Sufyan  
Mulyadi  
Muhammad Nasiruddin bin Muntijo  
Naning Dwi J.  
Nur Aisah Kusmiati  
Panakajaya Hidayatullah  
Riana Dewi  
Riatiningsih  
Rica Susilowati  
Rofi' Nihayatul Ulum QHA  
S. A. W. Notodihardjo  
Sami'an Adib  
Siswanto  
Sofyan RH. Zaid  
Suyanto  
Taufiq Wr. Hidayat  
Tiwuk Ari  
Tri Bagus Baharudin Fird  
Wahyu Hidayat

Perpustakaan

Balai Bahasa  
Jawa Timur



ISBN 602-8334-47-1



9 786028 334471